# PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK ADAT BONOKELING DALAM MELESTARIKAN EKSISTENSI TRADISI DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Saintek
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)

Oleh:
**MUHAMMAD AINUL YAQIN**
**NIM. 214110102090**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
**FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK**
**JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM**
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**
**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ainul Yaqin
NIM : 214110102090
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah dan Saintek
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya naskah skripsi yang berjudul "Peran Komunikasi Kelompok Adat Bonokeling dalam Melestarikan Eksistensi Tradisi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas" adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 09 April 2025
Saya yang menyatakan,

Muhammad Ainul Yaqin
214110102090

# PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK ADAT BONOKELING DALAM MELESTARIKAN EKSISTENSI TRADISI DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Muhammad Ainul Yaqin (214110102090), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah dan Saintek, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 April 2025 dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

| Ketua Sidang/Pembimbing | Sekretaris Sidang |
|---|---|
| Dr. Nawawi, M.Hum. | Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I. |
| NIP. 19710508 199803 1 003 | NIP. 19830121 202321 1 010 |

Penguji Utama

Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengetahui,
Dekan

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

# NOTA DINAS PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | MUHAMMAD AINUL YAQIN |
| NIM | : | 214110102090 |
| Jenjang | : | S-1 |
| Prodi | : | Komunikasi dan Penyiaran Islam |
| Fakultas | : | Dakwah |
| Judul | : | PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK ADAT BONOKELING DALAM MELESTARIKAN EKSISTENSI TRADISI DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS |

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Purwokerto, 24 Maret 2025
Pembimbing

**Dr. Nawawi, M.Hum**
NIP. 197105081998031003

## MOTTO

*"Tidak penting apa pun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu."*

**(Abdurrahman Wahid)**

*"Pendidikan bertujuan untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, dan memperhalus perasaan."*

**(Tan Malaka)**

# PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK ADAT BONOKELING DALAM MELESTARIKAN EKSISTENSI TRADISI DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

**MUHAMMAD AINUL YAQIN**
**NIM. 214110102090**
*Email: ainul7737@gmail.com*
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Keberagaman budaya di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti letak geografis dan juga tradisi. Dari hal tersebut, tentu memunculkan berbagai tantangan bagi komunitas adat dalam mempertahankan eksistensinya, khususnya komunitas adat Bonokeling. Komunitas Adat Bonokeling merupakan kelompok masyarakat adat yang berada di Desa Pekuncen, Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah yang kini menghadapi penurunan partisipasi generasi muda akibat adanya tekanan modernisasi, dan urbanisasi. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk melestarikan tradisi adat Bonokeling. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi kelompok adat Bonokeling dalam melestarikan eksistensi tradisi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada interpretasi penulis terhadap realitas sosial di komunitas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi melalui musyawarah rutin, di mana tokoh adat berfungsi sebagai mediator antara generasi lama dan baru. Proses sosialisasi yang dilakukan mencakup penyampaian informasi mengenai ritual adat, sistem penanggalan Aboge, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tradisi. Selain itu, kelompok adat Bonokeling juga aktif memberikan solusi terhadap tantangan yang muncul, seperti penurunan partisipasi generasi muda dan pengaruh modernisasi. Dengan pendekatan berbasis musyawarah, komunitas ini mampu mengatasi perbedaan pendapat dan menjaga harmoni dalam pelaksanaan tradisi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan elemen kunci dalam pelestarian tradisi adat Bonokeling, yang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif dalam menjaga warisan budaya. Melalui teori pencapaian kelompok, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara masukan masyarakat, mekanisme musyawarah, dan keputusan kolektif berkontribusi pada keberlanjutan tradisi adat Bonokeling di tengah arus perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Komunikasi Kelompok, Pelestarian Tradisi, Komunitas adat Bonokeling

***COMMUNICATION ROLE OF BONOKELING GROUP IN PRESERVING THE EXISTENCE OF TRADITION IN PEKUNCEN VILLAGE JATILAWANG DISTRICT BANYUMAS REGENCY***

**MUHAMMAD AINUL YAQIN**
**NIM. 214110102090**
*Email: ainul7737@gmail.com*
*Islamic Communication and Broadcasting Study Program*
*State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

## *ABSTRACT*

*Cultural diversity in Indonesia is influenced by various factors such as geographical location and tradition. From this, it certainly raises various challenges for indigenous communities in maintaining their existence, especially the Bonokeling indigenous community. Bonokeling indigenous community is a group of indigenous people located in Pekuncen Village, Jatilawang, Banyumas Regency, Central Java, which is now facing a decline in the participation of the younger generation due to the pressure of modernization and urbanization. Therefore, there is a need to preserve the Bonokeling tradition. This research aims to understand the communication role of Bonokeling traditional group in preserving the existence of tradition in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency.*

*The method used is qualitative research with a descriptive approach, which focuses on the author's interpretation of social reality in the community.*

*The results showed that group communication plays an important role in maintaining the continuity of traditions through regular deliberations, where traditional leaders function as mediators between the old and new generations. The socialization process includes the delivery of information about traditional rituals, the Aboge calendar system, and the noble values contained in each tradition. In addition, the Bonokeling customary group also actively provides solutions to challenges that arise, such as the decline in the participation of the younger generation and the influence of modernization. With a deliberation-based approach, this community is able to overcome differences of opinion and maintain harmony in the implementation of traditions. The conclusion of this study confirms that group communication is a key element in the preservation of Bonokeling customary tradition, which not only serves as a medium for knowledge transfer, but also as a means to build collective awareness in maintaining cultural heritage. Through group achievement theory, this study shows that the interaction between community input, deliberation mechanisms, and collective decisions contribute to the sustainability of Bonokeling customary traditions amidst the changing times.*

***Keywords:*** *Group Communication, Tradition Preservation, Bonokeling indigenous community*

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan petunjuk, kekuatan, serta kelancaran yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini didedikasikan kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti. Dengan penuh hormat dan ketulusan, penulis mempersembahkan hasil karya ini sebagai bentuk apresiasi atas segala bantuan dan perhatian yang telah diberikan kepada:

1. Bapak Sugiro dan Ibu Siti Rohyati selaku orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, serta kasih sayang yang tiada henti. Segala pengorbanan dan doa yang tak pernah terputus menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata Satu. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada adik tercinta, Ahmad Rofiq atas doa, semangat, dan kebersamaan yang senantiasa hadir dalam setiap perjalanan, baik dalam suka maupun duka.
2. Dr. Nawawi, M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, memberikan arahan, kesempatan, serta bimbingan dengan kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat petunjuk dan pendampingan beliau, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
3. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Dakwah dan Saintek khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Komunikasi Kelompok Adat Bonokeling dalam Melestarikan Eksistensi Tradisi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas" dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak luput dari doa, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A., Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, mengoreksi dan membantu proses penelitian skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Segenap karyawan dan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Saintek yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
8. Kedua orang tua, Bapak Sugiro dan Ibu Siti Rohyati yang selalu mengiringi langkah penulis dengan untaian doa. Serta adik saya Ahmad Rofiq yang turut memberikan semangat kepada penulis.
9. Segenap keluarga Bani Sanwireja yang telah memberikan dorongan dan nasihat untuk penulis.

10. Seluruh rekan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI-C) angkatan 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik sejak awal perkuliahan hingga akhir. Kebersamaan, kerja sama, dan berbagai pengalaman yang dibagikan menjadi kenangan berharga yang tak terlupakan.
11. Seluruh masyarakat Desa Pekuncen yang telah berkenan memberikan informasi, wawasan, serta arahan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Tak lupa, penulis mengapresiasi diri sendiri atas segala upaya, doa, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang perjalanan akademik. Terima kasih atas kekuatan dan semangat yang senantiasa dijaga untuk terus melangkah dan berproses.
13. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Seftia Wijayanti. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak atas waktu, doa, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini. Semoga ke depannya dimudahkan dalam segala hal.
14. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dorongan, serta menjadi bagian penting dalam penyelesaian skripsi ini dan proses studi selama empat tahun terakhir.

Dengan penuh rasa syukur dan ungkapan terima kasih yang tulus, penulis memanjatkan doa agar segala kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, namun besar harapan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri sebagai refleksi dan kontribusi ilmiah.

# DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME** ..... ii

**PENGESAHAN** ..... iii

**NOTA DINAS PEMBIMBING** ..... iv

**MOTTO** ..... v

**ABSTRAK** ..... vi

***ABSTRACT*** ..... vii

**PERSEMBAHAN** ..... viii

**KATA PENGANTAR** ..... ix

**DAFTAR ISI** ..... xi

**DAFTAR TABEL** ..... xiv

**DAFTAR GAMBAR** ..... xv

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... xvi

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Penegasan Istilah ..... 5

C. Rumusan Masalah ..... 8

D. Tujuan Penelitian ..... 9

E. Manfaat Penelitian ..... 9

F. Kajian Pustaka ..... 10

G. Sistematika Penulisan ..... 16

**BAB II LANDASAN TEORI** ..... 17

A. Komunikasi Kelompok ..... 17

B. Teori Pencapaian Kelompok *(Group Achievement Theory)* ..... 22

**BAB III METODE PENELITIAN** ..... 26

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 26

B. Waktu dan Tempat Penelitian ..... 26

C. Subjek dan Objek Penelitian ..... 26

D. Penentuan Informan ..... 27

E. Teknik Pengumpulan Data ..... 29

F. Teknik Analisis Data ..... 31

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** ..... 32

A. Gambaran Umum dan Profil Desa Pekuncen ..... 32

1. Kondisi Geografis Desa Pekuncen ..... 32

2. Kondisi Demografis Desa Pekuncen ..... 34

3. Sejarah Eyang Bonokeling dan Desa Pekuncen ..... 48

B. Profil Komunitas Adat Bonokeling ..... 59

1. Sekilas tentang Komunitas Adat Bonokeling ..... 59

2. Ajaran Kyai Bonokeling ..... 63

3. Tradisi Komunitas Adat Bonokeling ..... 68

C. Peran Komunikasi Kelompok Adat Bonokeling dalam Melestarikan Eksistensi Tradisi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ..... 84

1. Kelompok Memahami Tradisi Adat Bonokeling ..... 84

2. Kelompok Dapat Mensosialisasikan secara Kontinu Tentang Tradisi Adat Bonokeling ..... 86

3. Kelompok Dapat Memberi Solusi terhadap Masalah yang Muncul di Komunitas Adat Bonokeling ..... 88

4. Kelompok Dapat Memberi Kemudahan dan Mengkoordinasikan Kegiatan Adat Bonokeling ..... 89
5. Kelompok Berupaya Melestarikan Eksistensi Tradisi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen ..... 91
6. Analisis *Group Achievement Theory* dalam Pelestarian Eksistensi Tradisi Adat Bonokeling di Desa Pekuncen ..... 93

**BAB V PENUTUP** ..... 96

A. Kesimpulan ..... 96
B. Saran ..... 98

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 99

**LAMPIRAN-LAMPIRAN** ..... 105

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP** ..... 120

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan ..... 33
Tabel 2 Batas wilayah Desa Pekuncen..... 34
Tabel 3 Data Pendidikan Warga Desa Pekuncen ..... 35
Tabel 4 Data Mata Pencaharian Pokok Warga Desa Pekuncen ..... 36

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Teknik Snowball Sampling ..... 28
Gambar 2 Balai Pasemuan ..... 40
Gambar 3 Balai Malang ..... 41
Gambar 4 Plataran Blimbing ..... 41
Gambar 5 Rumah Kyai Kunci ..... 42
Gambar 6 Rumah Bedogol ..... 42
Gambar 7 Pintu Masuk Makam Bonokeling ..... 55
Gambar 8 Anak Putu Trah Bonokeling Menuju Desa Pekuncen ..... 71
Gambar 9 Anak Putu Trah Bonokeling Ziarah Menuju ke Makam Kyai Bonokeling ..... 71
Gambar 10 Kongsen kepada Masing-masing Bedogol ..... 78
Gambar 11 Kaum Perempuan Mempersiapkan Makanan dalam Tradisi Kupatan Senin Pahing ..... 78
Gambar 12 Sarasehan di Bale Malang dalam Tradisi Kupatan Senin Pahing ... 79
Gambar 13 Sarasehan di rumah Bedogol dalam Tradisi Kupatan Senin Pahing ..... 79

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara ..... 105
Lampiran 2 Transkrip Wawancara ..... 106
Lampiran 3 Dokumentasi ..... 116

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki masyarakat yang beragam akan latar belakang budayanya. Keberagaman ini bisa dilihat dari beragamnya ras, budaya, dan sistem kepercayaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia. Faktor-faktor seperti letak geografis yang amat strategis, negara kepulauan, beragamnya kondisi alam dan respons masyarakat terhadap perubahan tentu memiliki pengaruh besar terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kepercayaan dan agama adalah hal yang tak lepas dan saling terhubung serta memiliki karakter suci terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup individu berdasarkan keyakinan yang mereka yakini bisa memberikan manfaat dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Bagi para pengikutnya, agama diibaratkan sebagai sumber nilai yang digunakan untuk dijadikan sebagai standar perilaku yang harus ditaati.[1]

Selain beragamnya akan agama, masyarakat Indonesia juga mewarisi tradisi dari nenek moyang mereka. Tradisi tersebut dikenal sebagai adat istiadat atau kebiasaan dari kelompok atau masyarakat yang lebih menekankan aspek supranatural dan menggabungkan prinsip-prinsip budaya, norma-norma, serta mentaati aturan yang berlaku.[2] Menurut John Pemberton, bagian selatan Provinsi Jawa Tengah disebut "Daerah Merah." Yang artinya, wilayah ini tetap mempertahankan komunitas yang memiliki keterikatan erat dengan tradisi Jawa, yang berakar dari warisan kerajaan Hindu-Buddha serta dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme.[3]

---

[1] Mita Maeyulisari. (2020). *Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.* (Skripsi, IAIN Purwokerto), hlm. 3.

[2] Robi Darwis. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), hlm. 76.

[3] John Pemberton. (2003). *Jawa*. Mitra Bangsa, hlm. 368-380.

Desa Pekuncen adalah salah satu wilayah yang tetap menjaga tradisi Jawa yang bernuansa mistis, di mana komunitas Islam Aboge bermukim. Penduduk di sana masih memakai dan menjalankan kalender Jawa. Nilai budaya yang religius dan magis ikut membentuk sistem budaya, sistem sosial, serta hasil kebudayaan fisik yang bercorak Islam Jawa. Mereka adalah penganut Islam Jawa Kejawen, sebuah perpaduan dari beberapa budaya termasuk animisme, Hindu, Buddha, dan unsur-unsur lokal.[4]

Komunitas adat umumnya dikenal dengan kelompok sosial yang mencintai dan menjunjung setiap tradisi. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, *walat*, *bendu*, kutukan, tabu, dan lainnya yang bisa mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih terus berjalan. Oleh karena hal tersebut, keberadaan dari suatu komunitas adat biasanya terikat dengan sebuah tradisi yang menghargai antara keselarasan hubungan manusia dengan manusia, dan dengan alam. Setiap tradisi tentu dikukuhkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga terdapat sistem religi yang terealisasi dalam upacara adat dan dilakukan oleh warga komunitas adat yang dilakukan berdasarkan tradisi turun-temurun.[5]

Salah satu adat yang masih lestari eksistensi tradisinya hingga kini yaitu komunitas adat Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Para pengikut Islam Adat atau yang juga dikenal sebagai Islam Kejawen adalah keturunan dari Kyai Bonokeling yang kemudian membentuk sebuah komunitas. Komunitas Islam Kepercayaan ini menjadi salah satu kelompok adat yang masih mempertahankan ciri khas mereka sampai sekarang. Mereka mendirikan komunitas berdasarkan ajaran leluhur dan tetap menjaga budaya mereka sendiri, meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.[6]

---

[4] Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas, hlm. 42.

[5] Firdha Annisa, dkk. (2019). Ritual Unggahan pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi kasus pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 8(1), hlm. 1.

[6] Nawawi. (2022). *Bonokeling dalam Gelombang Puritanisme Resistensi dan Negosiasi Komunitas Adat Bonokeling terhadap Islam Puritan*. Pustaka Senja, hlm. 1.

Komunitas adat Bonokeling memiliki keunikan dalam sistem religinya, mereka menjalankan berbagai upacara keagamaan yang berkaitan dengan tahapan dalam siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta ritual yang berhubungan dengan hari-hari khusus dalam kalender Jawa. Selain itu, mereka juga melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan alam, seperti upacara bersih desa dan persiapan lahan pertanian. Secara umum, tradisi keagamaan Bonokeling mirip dengan tradisi keagamaan orang Jawa, seperti ziarah kubur di *bulan Ruwah* serta berpuasa di *Bulan Pasa* menurut kalender Jawa. Keunikan komunitas Bonokeling terlihat dari hampir semua ritual keagamaannya yang berpusat pada pemujaan terhadap *pundhen* atau makam Bonokeling. Inti dari sistem kepercayaan komunitas adat Bonokeling adalah penghormatan terhadap sosok Bonokeling.[7]

Masyarakat adat Bonokeling memiliki warisan budaya yang kaya dan unik yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, seperti masyarakat adat lainnya di daerah Indonesia, mereka menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan tradisi mereka. Perbedaan kondisi yang dialami oleh berbagai komunitas adat yang ada di Indonesia menyiratkan bahwa mereka menghadapi ancaman dan tantangan yang begitu besar dalam proses mempertahankan eksistensinya. Ancaman terbesar berasal dari laju modernisasi seperti perkembangan teknologi, penggunaan televisi, smartphone, yang tentunya sudah masuk ke dalam berbagai kehidupan masyarakat, tidak terkecuali seperti komunitas adat. Hal tersebut membuat laju sebuah informasi sangat mudah masuk ke komunitas adat dan kadang kala memunculkan *cultural shock*.

Oleh karena itu, tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas adat di berbagai belahan Indonesia, khususnya juga komunitas adat Bonokeling bisa dibilang cukup berat. Karena untuk menjaga eksistensi tradisi, mereka

[7] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 1.

harus mewariskan dari generasi ke generasi, khususnya generasi muda di tengah gempuran era modernisasi, urbanisasi dan globalisasi. Mereka juga harus bisa beradaptasi sekaligus melawan perubahan zaman agar para generasi muda di komunitas adat memiliki semangat juang yang tinggi dalam menjaga dan melestarikan eksistensi tradisi komunitas adat dari gempuran budaya asing.[8]

Selain itu, komunitas adat Bonokeling juga mengalami penurunan eksistensinya karena beberapa hal, yaitu penurunan jumlah anggota dan kurangnya partisipasi dari generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bonokeling.[9] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa Septiana Dewi yang berjudul "Eksplorasi Nilai-nilai Luhur Tradisi Perlon Unggahan Komunitas Adat Bonokeling, Pekuncen, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah" (2023),[10] juga menyimpulkan bahwa adanya kekhawatiran mulai berkurangnya pelaku generasi muda trah Bonokeling dalam menjalankan berbagai tradisi yang sudah diajarkan turun-temurun. Hal ini juga diperkuat langsung oleh penuturan dari salah satu masyarakat adat Bonokeling, yaitu Pak Siswomiharjo dan juga Pak Kurniyadi selaku masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Beliau mengatakan bahwa adanya penurunan ketertarikan untuk melestarikan atau pun berpartisipasi dari generasi muda dalam tradisi adat Bonokeling sehingga eksistensi generasi muda di keanggotaan komunitas adat Bonokeling menurun karena beberapa faktor seperti kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan di Desa Pekuncen sehingga memicu urbanisasi bagi generasi muda.

---

[8] Sulyana Dadan & Endang Dwi Sulistyoningsih. (2023). Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), hlm. 381.

[9] Reni Irkhatin., dkk. (2020). Modal Sosial Masyarakat Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial,* 2(1), hlm. 87.

[10] Anisa Septiana Dewi. (2023). *Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Perlon Unggahan Komunitas Adat Bonokeling, Pekuncen, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah*. (Skripsi, FITK UIN syarif Hidayatullah Jakarta).

Pada tingkat yang lebih umum, tantangan melestarikan warisan budaya tradisional di Indonesia menjadi perhatian yang semakin meningkat di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Meskipun Indonesia kaya akan keberagaman budaya, tradisi-tradisi lokal sering kali berada dalam tekanan arus globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi kelompok mereka untuk tetap relevan dalam mempertahankan identitas budaya mereka dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Peran Komunikasi Kelompok Adat Bonokeling dalam Melestarikan Eksistensi Tradisi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas."

B. Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting untuk penelitian ini perlu didefinisikan secara rinci untuk mengurangi risiko kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian. Hal ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami konsep-konsep yang akan dibahas secara mendalam. Berikut adalah penegasan istilah:

1. Peran

Peran merupakan tindakan yang memandu individu atau organisasi dalam melakukan aktivitas sesuai dengan target dan aturan yang sudah disetujui bersama, dengan tujuan supaya pelaksanaannya dapat direalisasikan secara optimal.[11]

Kata "peran" dalam penelitian ini yaitu mengacu pada upaya atau tindakan yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling, baik secara individu maupun kolektif dalam menjaga dan mengimplementasikan strategi komunikasi guna menjaga keberlangsungan tradisi mereka. Peran ini menjadi kunci untuk

[11] Syaron Brigette Lantaeda, dkk. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik,* 4(48), hlm. 3.

memahami bagaimana setiap individu berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang ada dalam komunitas adat Bonokeling.

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Walgito, istilah “komunikasi kelompok” terdiri dari dua kata, yaitu “komunikasi” dan “kelompok”. Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut “*communication*”, berasal dari kata latin “*communicatio*”, yang diambil dari kata “*communis*”, yang berarti sama, menunjukkan upaya untuk mencocokkan suatu makna.[12] Sementara itu, konsep "kelompok" menurut Hariadi, dapat dipahami dari beberapa aspek seperti persepsi, motivasi, tujuan, saling ketergantungan, dan interaksi. Komunikasi kelompok dalam esensinya adalah usaha untuk mencapai pemahaman yang sama di dalam sebuah kelompok. Dengan demikian, komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai proses komunikasi tatap muka dan perencanaan kerja yang spesifik untuk mencapai tujuan kelompok.[13]

Komunikasi kelompok dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam komunitas adat Bonokeling antara tokoh adat dan anggota komunitas adat Bonokeling yang dilakukan secara tatap muka untuk membahas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan juga berkaitan dengan pelestarian eksistensi tradisi mereka.

3. Adat Bonokeling

Bonokeling adalah sebuah komunitas keagamaan yang berlokasi di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas yang masih

---

[12] Ririn Puspita Tutiasri. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Channel: Jurnal Komunikasi,* 4(1), hlm. 83.

[13] Prischa Cornelia Banunaek, dkk. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), hlm. 160.

sangat memegang teguh tradisi adat mereka.[14] Adat Bonokeling merujuk pada serangkaian tradisi dan budaya yang diamalkan oleh masyarakat komunitas adat Bonokeling. Adat Bonokeling ini merupakan bagian dari kelompok Islam Kejawen, Islam Blangkon, atau Islam Aboge, yang memiliki praktik keagamaan yang khas dan berbeda dari masyarakat sekitarnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana adat ini melestarikan eksistensi tradisi melalui komunikasi kelompok.

4. Melestarikan

   Menurut KBBI, melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya).

   Melestarikan dalam penelitian ini berarti menjaga agar tradisi adat Bonokeling tetap hidup dan relevan di tengah tantangan globalisasi, modernisasi dan urbanisasi. Adapun aktivitas pelestarian ini melibatkan upaya sistematis dari komunitas adat untuk mempertahankan nilai, praktik, dan simbol budaya agar tidak tergeser oleh perubahan sosial.

5. Eksistensi

   Eksistensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *"existence"*, dan dari bahasa Latin *"existere"* yang berarti muncul, ada, timbul, serta merujuk pada keberadaan yang aktual. Dalam arti yang lebih luas, eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, atau adanya suatu entitas.[15]

---

[14] Alifian Noufal Hela Millenio & Krismiwati Muatip. (2022). Hubungan Modal Sosial dan Konformitas dengan Kerja Sama Peternak Kambing (Studi Kasus Komunitas Bonokeling). *In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 14(5), hlm. 279.

[15] Dessy Anwar. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia, hlm. 132.

Eksistensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau keberadaan suatu entitas dan objek dalam menghadapi evolusi global yang semakin maju.[16]

Maka, eksistensi dalam penelitian ini merujuk pada keberadaan yang nyata dan berkelanjutan dari komunitas adat Bonokeling sebagai warisan budaya di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Selain itu, eksistensi pada penelitian ini juga menggambarkan kemampuan komunitas adat Bonokeling tetap bertahan sebagai entitas yang dihormati dan diakui, meskipun menghadapi dinamika sosial dan perubahan zaman.

6. Tradisi

Tradisi berasal dari kata *"traditium"*, yang merujuk pada semua yang disampaikan atau diwariskan dari masa lampau hingga masa kini. Tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang dijaga, dilestarikan, dan dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini.[17]

Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas adat Bonokeling. Tradisi ini mencakup nilai-nilai, ritus, dan praktik yang sudah lama menjadi ciri khas dan penguat identitas kolektif dari komunitas adat Bonokeling.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana peran komunikasi kelompok adat Bonokeling dalam melestarikan eksistensi tradisi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas?

---

[16] Agus Danugroho. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), hlm. 4.

[17] Jijah Tri Suanti & Dinna Eka Graha Lestari. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), hlm. 98.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mengetahui hal-hal yang terkait dengan peran komunikasi kelompok adat Bonokeling dalam melestarikan eksistensi tradisi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap "Peran Komunikasi Kelompok Adat Bonokeling dalam Melestarikan Eksistensi Tradisi Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas" diharapkan memberikan manfaat atau kegunaan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi kelompok yang berakar pada budaya lokal. Secara teoritis, studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi kelompok dalam konteks masyarakat adat, dengan menyoroti dinamika komunikasi internal dalam kelompok adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan yang relevan bagi studi-studi serupa yang meneliti pelestarian tradisi melalui komunikasi kelompok berbasis nilai dan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

   Memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat adat Bonokeling dalam upaya melestarikan tradisi mereka melalui komunikasi yang efektif dan menggalakkan keterlibatan aktif masyarakat dalam usaha pelestarian budaya, baik di tingkat lokal maupun nasional.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses menyelidiki, mengkaji, dan menganalisis pengetahuan atau informasi yang sudah ada guna mendapatkan pemahaman tentang status pengetahuan saat ini dan sebelumnya. Selain sebagai dasar untuk penelusuran yang lebih mendalam, kajian pustaka juga digunakan sebagai referensi untuk memverifikasi bahwa penelitian yang dilakukan adalah unik dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah kajian pustaka dalam penelitian ini:

1. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Tradisi Unggahan sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas"* (2021) oleh Agus Purwanto.[18] Penelitian ini memiliki persamaan lokasi penelitian yang berfokus pada adat Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang dan juga membahas tentang pelestarian atau menjaga tradisi komunitas adat Bonokeling. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada tradisi Unggahan sebagai alat proteksi identitas kultural, sedangkan penelitian terbaru lebih menekankan pada peran komunikasi kelompok adat Bonokeling dalam melestarikan eksistensi tradisi.
2. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Strategi Islam Aboge dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas"* (2023) oleh Nadiya Lutfiani.[19] Persamaan penelitian ini dengan penelitian terbaru adalah membahas Islam Aboge serta eksistensinya baik dari komunitas ataupun tradisinya. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian ini berada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian terbaru berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang

[18] Agus Purwanto. (2022). *Tradisi Unggahan sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

[19] Nadiya Lutfiani. (2023). *Strategi Islam Aboge dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge untuk mempertahankan eksistensinya, sedangkan penelitian terbaru menjelaskan peran komunikasi kelompok dalam pelestarian tradisi adat Bonokeling.

3. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Eksistensi Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Kaki Langit Mangunan"* (2019) oleh Nuri Aflakhah Warohmah.[20] Persamaan penelitian ini dengan penelitian terbaru adalah menyoroti pentingnya komunikasi kelompok dalam suatu konteks; membahas tentang eksistensi baik itu eksistensi desa wisata maupun eksistensi tradisi adat. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitiannya.
4. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Peran Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Membele Kampung di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti"* (2023) oleh M. Hidayatullah.[21] Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terbaru adalah menyoroti peran komunikasi kelompok dalam konteks kegiatan atau upaya tertentu: dalam memperkuat tradisi (penelitian ini) dan dalam melestarikan eksistensi tradisi (penelitian terbaru). Perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasinya adalah di Desa Kayu Ara, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan penelitian terbaru lokasinya di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.
5. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Peranan Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Upacara Adat Belian Suku Paser di*

[20] Nuri Aflakha Warohmah. (2019). *Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Eksistensi Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Kaki Langit Mangunan*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta).

[21] M. Hidayatullah. (2023). *Peran Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Membele Kampung di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

*Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser"* (2021) oleh Andre Jonathan Panggabean, dkk. [22] Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian terbaru adalah menekankan peran komunikasi dalam konteks pelestarian tradisi adat di daerah tertentu. Meskipun tradisi dan adat yang dipelajari berbeda, tapi keduanya menyoroti pentingnya komunikasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan pada peran tokoh adat sebagai subjek utama penelitian, sementara penelitian terbaru menyoroti peran kelompok adat Bonokeling.

6. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya"* (2021) oleh Nabila Uzdah.[23] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama membahas tentang peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi lokal dan juga menekankan pelestarian budaya dalam komunitas lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada tradisi Siraman di Surabaya, sedangkan penelitian terbaru membahas tradisi adat Bonokeling di Banyumas. Lalu penelitian tersebut memusatkan kepada tradisi berbasis acara tertentu, sedangkan penelitian terbaru lebih menyoroti kelangsungan tradisi yang menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari komunitas adat Bonokeling.
7. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori"* (2019) oleh Arief Hidayatullah, dkk.[24] Persamaannya penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama membahas tentang

[22] Andre Jonathan Panggabean, dkk. (2021). Peranan Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Kali Kabupaten Paser. *EJournal S1 Ilmu Komunikasi*, 9(1).

[23] Nabila Uzdah. (2021). *Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya*. (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

[24] Arief Hidayatullah, dkk. (2018). Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. *Journal Acta Diurna*, 14(2).

upaya pelestarian tradisi dalam konteks masyarakat adat dan juga melibatkan peran tokoh adat dalam menjaga eksistensi tradisi. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menitikberatkan kepada pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat, sedangkan penelitian terbaru mengangkat peran komunikasi kelompok secara kolektif dalam masyarakat adat Bonokeling. Subjek penelitian tersebut berfokus pada Suku Sambori, sementara penelitian terbaru berfokus pada komunitas adat Bonokeling.

8. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Sekura sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat"* (2022) oleh Yogi Erwansyah.[25] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama membahas tentang pentingnya komunikasi dalam pelestarian budaya lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menekankan strategi komunikasi dalam mempertahankan Sekura sebagai identitas budaya, sementara penelitian terbaru lebih kepada eksistensi tradisi Bonokeling. Penelitian terbaru berfokus pada cakupan dinamika komunikasi internal kelompok adat, sementara penelitian tersebut lebih berfokus ke simbolisasi budaya.
9. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Strategi Komunikasi Pemimpin Adat dalam Pelestarian Budaya Kampung Bali di Kandis Kabupaten Siak"* (2023) oleh Sri Wahyuni.[26] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama meneliti tentang komunikasi dalam pelestarian budaya lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada pemimpin

[25] Yogi Erwansyah. (2022). *Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Sekura sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.* (Skripsi, Universitas Lampung).

[26] Sri Wahyuni. (2023). *Strategi Komunikasi Pemimpin Adat Dalam Pelestarian Budaya Kampung Bali Dikandis Kabupaten Siak.* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

adat, sedangkan penelitian terbaru lebih luas, meliputi tokoh-tokoh adat serta masyarakat adat Bonokeling.

10. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional di Kota Palembang (Studi terhadap Eksistensi Kesenian Dulmuluk Sanggar Harapan Jaya 16 Ulu Plaju)"* (2020) oleh Rizki Ramadhan.[27] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama menyoroti komunikasi untuk pelestarian budaya dan juga mengangkat konsep eksistensi tradisi di era modernisasi. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menyoroti kesenian Dulmuluk, sementara penelitian terbaru berfokus kepada tradisi adat yang lebih kompleks.
11. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Strategi Komunikasi Masyarakat Sade dalam Melestarikan Budaya Rumah Adat di Era Globalisasi dan Modernisasi"* (2021) oleh Presti Swastini.[28] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama mengkaji pelestarian budaya atau tradisi melalui komunikasi dan juga berfokus pada kelompok adat sebagai aktor utama dalam pelestarian budaya ataupun tradisi. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada aspek material budaya/rumah adat, sementara yang terbaru berfokus pada eksistensi tradisi demi keberlangsungan komunitas adat Bonokeling.
12. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Peranan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Adat-Istiadat Morowali Utara oleh Lembaga Adat Suku Mori"* (2019) oleh Rilhan Katmi Tansala, dkk.[29] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru

---

[27] Rizki Ramadhan. (2020). *Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional di Kota Palembang (Studi terhadap Eksistensi Kesenian Dulmuluk Sanggar Harapan Jaya 16 Ulu Plaju)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

[28] Presti Swastini. (2021). *Strategi Komunikasi Masyarakat Sade dalam Melestarikan Budaya Rumah Adat di Era Globalisasi dan Modernisasi*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram).

[29] Rilhan Katmi Tansala, dkk. (2019). Peranan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Adat-Istiadat Morowali Utara oleh Lembaga Adat Suku Mori. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3).

yaitu, sama-sama membahas tentang komunikasi kelompok dalam melestarikan adat istiadat. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menyoroti pelestarian adat-istiadat yang ada di Morowali Utara, sementara penelitian terbaru lebih berfokus kepada eksistensi tradisi yang ada pada komunitas adat Bonokeling.

13. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Desa Sambori"* (2021) oleh Kasmiyati.[30] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama mengkaji komunikasi dalam melestarikan budaya atau pun tradisi pada komunitas adat lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada tokoh adat dalam melestarikan budaya, sedangkan penelitian terbaru lebih kompleks mencakup tokoh adat dan juga masyarakat adat Bonokeling.
14. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Fungsi Komunikasi Kelompok Laskar Soeroboyo dalam Melestarikan Bangunan Bersejarah"* (2021) oleh Yosevina Honey S.[31] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama menyoroti komunikasi kelompok dalam pelestarian warisan budaya dan juga berfokus pada penguatan identitas budaya lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada pelestarian bangunan fisik, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada tradisi non-material.
15. Penelitian sebelumnya dengan judul *"Peranan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring"* (2023) oleh Lutfi Raizatul Zahna & Arif

[30] Kasmiyati. (2021). *Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Desa Sambori*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).

[31] Yosevina Honey S. (2021). *Fungsi Komunikasi Kelompok Laskar Soeroboyo dalam Melestarikan Bangunan Bersejarah.* (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

Widodo.[32] Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian terbaru yaitu, sama-sama mengkaji atau membahas tentang peran dari komunikasi kelompok dalam pelestarian tradisi lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian tersebut dilakukan di Desa Sidoharjo, sedangkan penelitian terbaru di Desa Pekuncen yang berfokus kepada komunitas adat Bonokeling.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Kajian teori memuat tentang penjelasan tentang konsep dasar komunikasi kelompok, dan penjelasan konsep dari teori pencapaian kelompok *(group achievement theory)*.

Bab III Metode Penelitian

Memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan informan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memuat penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

[32] Lutfi Raizatul Zahna & Arif Widodo.. (2023). Perananan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah*, 1(1), 100-112.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Komunikasi Kelompok

Menurut Walgito, istilah komunikasi kelompok terdiri dari dua kata, yaitu "komunikasi" dan "kelompok". Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut "*communication*", berasal dari kata latin "*communicatio*", yang diambil dari kata "*communis*", yang berarti sama, menunjukkan upaya untuk menyamakan suatu makna.[33]

Menurut Sugiyono, komunikasi kelompok terjadi ketika bertemu secara tatap-muka ataupun *online* dalam kelompok besar maupun kecil, maka disitu interaksi kelompok terjadi.

Komunikasi kelompok *(group communication)* merujuk pada proses komunikasi antara seorang komunikator yang berinteraksi dengan sekelompok individu yang jumlahnya lebih dari dua orang. Jika jumlah anggota dalam kelompok tersebut sedikit, disebut sebagai komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*; sedangkan jika jumlahnya banyak, disebut sebagai komunikasi kelompok besar *(large group communication)*.[34]

Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam, yaitu:

1. Komunikasi Kelompok Kecil *(small group communication)*

   Kelompok kecil *(micro group)* merupakan bentuk komunikasi kelompok yang memungkinkan setiap anggotanya untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dalam komunikasi kelompok ini, para komunikator dapat berinteraksi secara langsung dengan anggota lainnya, seperti dalam diskusi, kelompok belajar, seminar,

[33] Ririn Puspita Tutiasri. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 4(1), hlm. 83.

[34] Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, hlm. 75.

dan forum sejenis. Umpan balik yang diperoleh dalam komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat rasional, di mana setiap anggota berupaya menjaga perasaan satu sama lain serta menghormati norma yang berlaku. Dengan kata lain, komunikasi dalam kelompok kecil bersifat dialogis, memungkinkan komunikan untuk merespons pemaparan komunikator, mengajukan pertanyaan apabila ada ketidaksepahaman, serta menyampaikan sanggahan apabila terdapat perbedaan pendapat.[35]

2. Komunikasi Kelompok Besar *(large group communication)*

   Komunikasi kelompok besar *(macro group)* terjadi dalam situasi di mana sejumlah besar individu berkumpul, sehingga interaksi antarpribadi menjadi terbatas atau sulit dilakukan. Contohnya dapat ditemukan dalam acara seperti tabligh akbar, kampanye, dan pertemuan massal lainnya. Dalam komunikasi kelompok besar, umpan balik yang diberikan oleh audiens cenderung bersifat emosional dan sulit dikendalikan, terutama jika terdapat keberagaman dalam aspek usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, serta pengalaman. Dalam situasi tertentu, individu yang tidak menyukai komunikator dapat memicu reaksi negatif, bahkan menginspirasi tindakan impulsif dari peserta lain yang mungkin tidak memahami permasalahan secara utuh.[36]

Karakteristik komunikasi dalam suatu kelompok ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu norma dan peran. Norma merupakan kesepakatan bersama mengenai bagaimana setiap anggota kelompok seharusnya berperilaku dalam interaksi satu sama lain. Dalam konteks norma, fokus utama suatu tugas adalah menentukan cara kerja yang harus dilakukan agar tujuan kelompok dapat tercapai secara efektif. Sementara itu, peran merupakan aspek dinamis dari suatu status, di mana seorang individu

[35] Ali Nurdin. (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, hlm. 8.

[36] Ibid., hlm. 9.

dianggap menjalankan perannya ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya dalam kelompok. Adapun karakteristik komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:[37]

1. Komunikasi cenderung bersifat homogen, di mana anggota kelompok memiliki kesamaan dalam tujuan, nilai, atau latar belakang tertentu.
2. Terdapat peluang untuk melakukan aksi atau tindakan secara langsung selama proses komunikasi berlangsung.
3. Umpan balik dapat terjadi secara langsung, memungkinkan komunikator untuk memahami respon komunikan secara *real-time*.
4. Sifat pesan yang diterima oleh komunikan bergantung pada skala kelompok, yakni rasional dalam komunikasi kelompok kecil dan lebih emosional dalam komunikasi kelompok besar.
5. Meskipun hubungan antara komunikator dan komunikan tidak seerat dalam komunikasi interpersonal, komunikan masih dapat dikenali oleh komunikator.
6. Komunikasi dalam kelompok menghasilkan konsekuensi kolektif yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.

Komunikasi kelompok adalah komponen yang terintegrasi dalam sebuah organisasi, di mana dalam proses komunikasi tersebut seorang komunikator perlu memahami elemen-elemen komunikasi dalam menyampaikan pesan. Unsur-unsur komunikasi menurut Claude E. Shanon dan Warren adalah sebagai berikut:

1. Pengirim *(Sender/source)*

   Pengirim merupakan pihak maupun individu yang memiliki ide, pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Jadi, pengirim adalah titik awal dalam proses komunikasi, karena merekalah yang memulai dan menentukan jenis pesan.

[37] Robert Tua Siregar, dkk. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada, hlm. 158.

2. Pemancar *(Transmitter)*

   Pemancar/*Transmitter* merupakan alat atau saluran yang mengubah pesan menjadi bentuk yang bisa dikirimkan melalui media komunikasi tertentu. *Transmitter* juga memastikan bahwa pesan dapat disalurkan melalui kode atau sinyal.

3. Sinyal *(Signal)*

   Sinyal merupakan bentuk fisik dari pesan yang ditransmisikan melalui saluran komunikasi dan berfungsi sebagai kendaraan bagi pesan dari pengirim ke penerima.

4. Penerima *(Receiver)*

   Penerima/*receiver* merupakan pihak yang menerima sinyal dari saluran komunikasi dan mengubahnya menjadi pesan yang mudah dipahami dan berperan penting dalam memastikan pesan dalam mencapai tujuan akhirnya.

5. Tujuan *(Destination)*

   Tujuan/*destination* merupakan akhir dari proses komunikasi, yaitu tempat di mana pesan yang diterima bisa dipahami dan ditindaklanjuti. Adapun tujuan yaitu bisa berupa individu, kelompok, atau perangkat yang menjadi sasaran komunikasi.

Teori tersebut diperkuat oleh konsep Harold D. Lasswell, seorang akademisi politik Amerika, yang menciptakan model komunikasi yang dikenal sebagai formula Lasswell. Ilustrasi dari model Lasswell tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:[38]

[38] Hafied Cangara. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, hlm. 41-42.

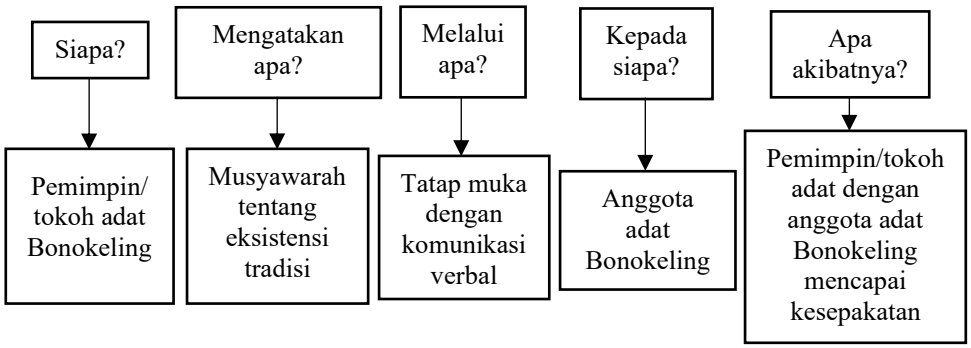


Lasswell mengamati bahwa setiap proses komunikasi memiliki dampak atau pengaruh. Karena itu, tak heran jika model Lasswell ini memicu banyak penelitian di bidang komunikasi. Model ini dapat digunakan untuk menyampaikan konsep, informasi, dan tujuan dalam komunikasi kelompok. Selain itu, tujuan komunikasi dalam sebuah organisasi harus jelas agar komunikasi tersebut terarah, hal yang sama berlaku dalam komunikasi kelompok, karena merupakan bagian dari komunikasi organisasi baik yang bersifat formal maupun informal.

Kehadiran suatu kelompok dalam masyarakat tercermin melalui pelaksanaan berbagai fungsi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1. Hubungan sosial

   Artinya, bagaimana suatu kelompok dapat menjaga dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya, misalnya dengan memberikan kesempatan secara teratur kepada anggota untuk ikut serta dalam kegiatan informal yang santai dan menghibur.

2. Sebagai pendidik

   Artinya, bagaimana sebuah kelompok bekerja untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan secara formal dan informal.

3. Persuasi

   Artinya, seorang individu dalam sebuah kelompok berupaya mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan tertentu atau menahan diri dari melakukan sesuatu. Jika seseorang melakukan hal

ini dalam kelompok, mereka berisiko tidak diterima oleh anggota kelompok lainnya.

4. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan

   Pemecahan masalah *(problem solving)* artinya menemukan opsi baru atau solusi yang sebelumnya tidak teridentifikasi. Sementara pengambilan keputusan *(decision making)* melibatkan proses evaluasi dan seleksi dari beberapa opsi yang tersedia.[39]

B. Teori Pencapaian Kelompok *(Group Achievement Theory)*

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Stogdill pada tahun 1959. Stogdill mengembangkan teori ini sebagai respons terhadap kelemahan dalam teori-teori kelompok yang ada sebelumnya, yang cenderung berfokus pada interaksi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil akhir. Dalam pandangan Stogdill, kelompok dianggap sebagai sistem interaksi terbuka di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling terkait.[40]

Asumsi dasar teori ini yaitu:

1. Proses interaksi

   Proses dalam kelompok dimulai dari masukan *(input)* yang diterima oleh anggota, lalu ke keluaran *(output)* melalui variabel-variabel media, sehingga dalam teori ini akan timbul umpan balik *(feedback)*.[41]

2. Umpan balik

   Terdapat mekanisme umpan balik yang memungkinkan kelompok untuk menilai dan memperbaiki proses mereka berdasarkan hasil yang dicapai.

---

[39] Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, hlm. 95-96.

[40] Zaenal Mukarom. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

[41] Rizki Budhi Suhara, dkk. (2020). Komunikasi Kelompok Club Suzuki Satria F150 Cirebon dalam Memberikan Manfaat Positif. *Jurnal Network Media.* 3(2), hlm. 32.

3. Sistem terbuka

   Kelompok beroperasi dalam konteks sistem terbuka, di mana interaksi antar anggota sangat mempengaruhi dinamika dan hasil kelompok.

Teori ini berkaitan dengan efektivitas kelompok atau langkah-langkah untuk mencapai target melalui evaluasi masukan dari anggota *(member input),* faktor-faktor perantara *(mediating variables),* dan hasil keluaran kelompok *(group output).* Masukan dari anggota mencakup tindakan, interaksi, dan harapan setiap individu. Faktor-faktor perantara mengacu pada struktur formal dan peran-peran dalam kelompok seperti status, norma, dan tujuan. Sedangkan, hasil keluaran kelompok merujuk pada pencapaian atau tujuan kelompok.[42]

Stogdill berpendapat bahwa teori-teori mengenai kelompok umumnya didasarkan pada konsep interaksi yang masih memiliki kelemahan teoritis tertentu. Oleh karena itu, ia mengembangkan teori prestasi *(achievement theory)* dalam kelompok. Teori ini mencakup tiga komponen utama, yaitu masukan *(input),* variabel media, dan hasil *(output)* yang dihasilkan oleh kelompok. Proses dalam kelompok berlangsung dengan tahapan yang dimulai dari masukan, kemudian dipengaruhi oleh variabel media, hingga menghasilkan keluaran. Selain itu, teori ini juga menekankan adanya umpan balik *(feedback)* sebagai mekanisme yang memungkinkan evaluasi dan penyempurnaan dalam dinamika kelompok.

Faktor yang mempengaruhi suatu kelompok yaitu:[43]

1. Masukan dari anggota

---

[42] Miftahul Jannah, dkk. (2021). Komunikasi Kelompok Forum Menggapai Mimpi dalam Meningkatkan Potensi Diri Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.

[43] Iqbal Aditya Putra, dkk. (2021). Pola Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Teamwork Basamo Production. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), hlm. 88.

Kelompok adalah sistem interaksi terbuka yang keberlangsungan strukturnya sangat dipengaruhi oleh tindakan anggota dan hubungan antar anggota.

Tiga elemen penting yang termasuk dalam masukan anggota:

a. Interaksi sosial, yaitu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok, yang melibatkan aksi dan reaksi antar anggota.
b. Hasil perbuatan, yaitu aktivitas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama, perencanaan, penilaian, komunikasi, dan pengambilan keputusan.
c. Harapan, yaitu Keinginan untuk mencapai hasil tertentu. Harapan ini berfungsi sebagai dorongan (motivasi), perkiraan tentang hasil yang menyenangkan atau tidak, serta kemungkinan keberhasilan hasil tersebut.

2. Variabel media

Variabel media menjelaskan mengenai cara kelompok beroperasi dan berfungsi. Elemen-elemen variabel media:

a. Struktur formal, mencakup fungsi dan peran dalam kelompok, di mana setiap individu memiliki harapan dan tugas tertentu.
b. Struktur peran, mencakup tanggung jawab dan kewenangan dalam kelompok, yang biasanya tidak terlalu dipengaruhi oleh individu yang memegang posisi tertentu.

3. Prestasi kelompok

Prestasi kelompok mencerminkan tujuan dan identitas kelompok. Tiga unsur yang menentukan prestasi kelompok:

a. Produktivitas

   Tingkat perubahan positif dari nilai-nilai yang dihasilkan oleh perilaku kelompok.
b. Moral

Tingkat kebebasan dan hambatan yang mempengaruhi kerja kelompok untuk mencapai tujuannya.

c. Kesatuan

Kemampuan kelompok untuk mempertahankan struktur dan cara kerjanya, terutama saat menghadapi tekanan.[44]

Teori ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, karena dalam mencapai tujuan atau prestasi kelompok, kontribusi dari setiap anggota komunitas berperan sebagai faktor kunci keberhasilan. Masukan yang diberikan oleh anggota kelompok tidak hanya memperkaya dinamika internal, tetapi juga mempermudah proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Pencapaian Kelompok *(Group Achievement Theory)* sebagai landasan teoretis utama.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

[44] Shinta Elly Yana. (2017). *Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Team Work (Studi pada Komunitas Tiga Dewa Adventure Saat Mendaki Gunung Raung Jawa Timur)*. (Skripsi, Universitas Lampung).

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada interpretasi penulis atas kerangka teoritis yang ada. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Pemahaman tersebut tidak dapat diprediksi, melainkan bisa diperoleh melalui analisis mendalam terhadap realitas sosial yang menjadi fokus penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan yang mencerminkan pemahaman tentang fenomena yang diamati.[45]

## B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi.[46] Subjek penelitian ini adalah ketua pokmas komunitas adat Bonokeling (Ki Sumitro), masyarakat komunitas adat Bonokeling dan masyarakat Desa Pekuncen. Sedangkan objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan jawaban dan solusi dari sebuah masalah. Objek penelitian ini

[45] Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), hlm. 22.

[46] Damanhuri, dkk. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), hlm. 185.

yaitu peran komunikasi kelompok dalam melestarikan eksistensi tradisi yang ada dalam komunitas adat Bonokeling.[47]

D. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan memperoleh sampel melalui jaringan atau rantai hubungan yang terus berkembang. Beberapa ahli berpendapat bahwa *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana informan diperoleh secara bertahap, dari satu responden ke responden berikutnya. Metode ini umumnya diterapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami pola sosial atau komunikasi *(sociometric approach)* dalam suatu komunitas tertentu.[48]

Secara sederhana, *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang menjadi lebih besar, seperti bola salju yang menggelinding dan terus membesar. Dalam prosesnya, penelitian dimulai dengan memilih satu atau dua informan utama. Namun, jika informasi yang diperoleh dari mereka belum dianggap cukup, peneliti akan mencari individu lain yang dianggap lebih mengetahui dan dapat melengkapi data yang sudah dikumpulkan. Proses ini terus berlanjut hingga jumlah sampel semakin bertambah dan data yang dibutuhkan telah terpenuhi.[49]

---

[47] Fairuz E. A. & Wiwien H. (2018). Implementasi Algoritma Dijkstra untuk Mencari Rute Terpendek Antar Kantor dan Estimasi Penggunaan Bahan Bakar Kendaraan (Studi Kasus PT. Telkom Indonesia Regional IV Jateng-DIY), hlm. 240.

[48] Nina Nurdiani. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), hlm. 1113.

[49] Sugiyono & Puji Lestari. (2021). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Alfabeta, hlm. 185.

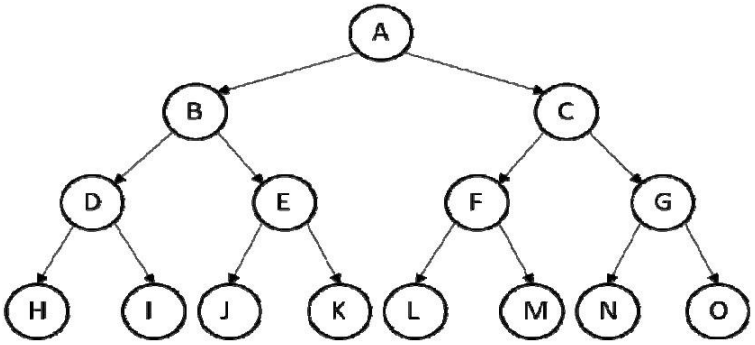


***Gambar 1: Bagan Teknik Snowball Sampling***
**(Sumber: Nurdani, 2014)**

Informan dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti oleh penulis. Adapun informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Informan Kunci

   Informan kunci merupakan individu atau sekelompok orang yang memiliki informasi mendalam dan menyeluruh mengenai objek penelitian serta menjadi sumber data yang kuat.[50] Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan tambahan guna melengkapi analisis dalam penelitian.[51] Informan pendukung dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan sering berhubungan dengan informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat komunitas adat Bonokeling dan masyarakat Desa Pekuncen.

[50] Asrulla, dkk. (2023). Populasi dan Sampling (kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), hlm. 26329.
[51] Ibid., hlm. 26329.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Observasi menurut Sugiyono adalah proses penelitian mengamati situasi dan kondisi.[52] Jadi, Observasi adalah teknik pengumpulan informasi yang melibatkan penggunaan indra manusia serta pembuatan catatan detail terhadap objek penelitian.[53]

Menurut Hariwijaya (2017), observasi partisipan adalah metode penelitian di mana peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas yang diteliti. Pada dasarnya, metode ini merupakan pendekatan etnografi yang mendalam, yang bertujuan untuk memahami situasi serta perilaku melalui pengalaman langsung dalam suatu kegiatan, konteks, budaya, atau subkultur tertentu. Dengan berpartisipasi secara aktif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan interaksi dalam lingkungan yang diteliti.[54]

Adapun tujuan observasi partisipan yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang dinamika kelompok, kebiasaan, dan praktik tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bonokeling secara nyata serta data empiris tentang bagaimana kelompok berinteraksi dan melaksanakan tradisi mereka, termasuk perilaku anggota dalam pelestarian tradisi.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Arikunto, wawancara merupakan suatu interaksi antara pewawancara (yang mewawancarai) dan terwawancara (yang

---

[52] Kezia Bani, dkk. (2023). Observasi Dampak Pelebaran Jalan Terhadap Kondisi Alam Di Sekitar Bukit Tirtifui di Desa pailelang, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), hlm. 261.

[53] Anggy Giri Prawiyogi, dkk. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), hlm. 449.

[54] Putri Dwitasari, dkk. (2020). Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(2), hlm. 54.

diwawancarai) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi.[55] Teknik wawancara mendalam merupakan metode yang umum digunakan dalam pengumpulan data pada studi kasus. Tujuan utama dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam prosesnya, peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih luas, reflektif, dan mendalam sesuai dengan perspektif serta pengalaman mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan para tokoh adat Bonokeling dan anggota kelompok yang relevan untuk menggali informasi secara detail.

Adapun tujuan dari wawancara mendalam yaitu untuk memperoleh data yang tidak bisa diobservasi seperti pengertian atau pemaknaan pada kata tertentu yang hanya bisa dijelaskan oleh informan serta mendapat penjelasan tentang nilai-nilai yang dianut oleh kelompok, strategi komunikasi yang digunakan, serta pandangan mereka mengenai pentingnya melestarikan tradisi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memperoleh informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, serta gambar yang berisi laporan atau keterangan yang mendukung suatu penelitian.[56]

Jadi, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, serta laporan sebagai penguat. Pada penelitian ini, tujuan dari dokumentasi yaitu untuk mendapatkan foto dari peristiwa pengamatan, wawancara

[55] Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinneka Cipta, hlm. 155.

[56] Aulia W. B. (2017). *Perjalanan Dokumentasi Sampai ke Proses Digitalisasi Dokumen di Perpustakaan*. hlm. 3.

yang dilakukan penulis dengan subjek penelitian, dan notulen dari hasil rapat komunitas adat Bonokeling.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, proses analisis data melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara terstruktur yang didapat dari berbagai sumber seperti wawancara, pencatatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah agar data mudah dipahami dan hasil temuan dapat disampaikan kepada pihak lain dengan jelas.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menyusunnya secara sistematis setelah diperoleh hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian data tersebut dipilah dan dipilih mana yang penting dan menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami.[57]

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

[57] Sugiyono & Puji Lestari. (2021). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Alfabeta, hlm. 545.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum dan Profil Desa Pekuncen

### 1. Kondisi Geografis Desa Pekuncen

Desa Pekuncen merupakan salah satu dari 11 desa di Kecamatan Jatilawang yang terletak di bagian barat daya Kabupaten Banyumas. Jarak antara Desa Pekuncen dengan Ibukota Kabupaten Banyumas sekitar 29 Km dengan waktu tempuh 1 jam. Sedangkan jarak Desa Pekuncen dengan pusat Kecamatan Jatilawang sekitar 2,5 Km dengan waktu tempuh 15 menit. Akses menuju desa ini tergolong sangat mudah, karena selain infrastruktur yang sudah memadai seperti jalan yang sudah beraspal, juga masih tersedianya angkutan atau transportasi menuju pedesaan.[58]

Secara geografis, Desa Pekuncen didominasi oleh lahan persawahan. Namun, sebagian area persawahan di desa ini menghadapi kendala dalam akses air, sehingga para petani sangat bergantung pada curah hujan sebagai sumber utama irigasi bagi lahan pertanian mereka.[59]

Topografi Desa Pekuncen mencakup kawasan perbukitan dan dataran rendah dengan ketinggian wilayah sekitar 20 meter di atas permukaan laut (Mdpl).[60] Bagian utara desa terdiri dari dataran aluvial Kali Lopasir, yang dimanfaatkan sebagai lahan persawahan, pemukiman, serta tanah adat Bonokeling yang berfungsi sebagai Tempat Pemakaman Umum. Sementara itu, wilayah perbukitan di bagian selatan, terutama Bukit Gupakan Rata Kalilirip, dimanfaatkan

---

[58] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 23.

[59] Hilda Halnum Salsabil. (2022). *Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas*. (Skripsi, UIN Walisongo Semarang), hlm. 51.

[60] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2024). *Kecamatan Jatilawang dalam Angka 2024*, hlm. 9.

untuk aktivitas pertanian dan kawasan perhutani, dengan dominasi vegetasi berupa pohon pinus dan jati. Seperti halnya daerah lain di Kabupaten Banyumas, Desa Pekuncen memiliki iklim tropis basah dengan curah hujan rata-rata 220 mm dan suhu berkisar 32 derajat Celcius.[61]

Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas memiliki total luas wilayah 506,64 ha dengan rincian sebagai berikut:

***Tabel 1: Luas Wilayah Desa Pekuncen Menurut Penggunaan***
**(Sumber: Profil Desa Pekuncen, 2024)**

| Penggunaan lahan | Luas (ha) |
|---|---|
| Tanah sawah | |
| a. Sawah tadah hujan | 88,83 ha |
| Tanah kering | |
| a. Tegal/ladang | 307,00 ha |
| b. Pemukiman | 77,55 ha |
| Tanah perkebunan | |
| a. Tanah perkebunan negara | 4,84 ha |
| Tanah fasilitas umum | |
| a. Kas desa | 7,12 ha |
| b. Lapangan | 7,46 ha |
| c. Perkantoran pemerintah | 7,01 ha |
| d. Lainnya | 6,83 ha |
| Jumlah | 506,64 ha |

[61] Faizal Amri. (2022). *Sistem Keyakinan dan Nilai-nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto), hlm. 27.

Secara administrasi, Desa Pekuncen berbatasan langsung dengan desa lain, diantaranya:

***Tabel 2: Batas wilayah Desa Pekuncen***
**(Sumber: Profil Desa Pekuncen, 2024)**

| Batas | Desa/Kelurahan | Kecamatan |
|---|---|---|
| Sebelah Utara | Kedungwringin | Jatilawang |
| Sebelah Selatan | Pesanggrahan | Kesugihan, Kab. Cilacap |
| Sebelah Timur | Karanglewas | Jatilawang |
| Sebelah Barat | Gunungwetan | Jatilawang |

Berdasarkan data dalam tabel, penggunaan lahan di Desa Pekuncen mencakup berbagai jenis, seperti lahan sawah, tanah kering, area perkebunan, serta tanah yang diperuntukkan bagi fasilitas umum, termasuk tanah kas desa, lapangan, dan kantor pemerintahan. Secara administratif, wilayah desa ini terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT), yang terbagi ke dalam tiga wilayah dusun. Dusun I dan III termasuk dalam wilayah Dusun Pekuncen, yang mencakup 4 RW (I, II, III, dan VI) dengan total 23 RT. Sementara itu, Dusun II terbagi menjadi dua bagian, yakni Kalisasak, yang memiliki 1 RW (IV) dengan 5 RT, serta Kalilirip, yang juga memiliki 1 RW (V) dengan 3 RT.[62]

2. Kondisi Demografis Desa Pekuncen
   a. Kondisi Kependudukan Desa Pekuncen

      Berdasarkan data Desa Pekuncen pada Januari 2024, jumlah penduduk tercatat sebanyak 4.912 jiwa, yang terdiri dari 2.494 laki-laki dan 2.418 perempuan, dengan total 1.790 kepala keluarga (KK). Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan relatif kecil, yakni

[62] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 24.

hanya 76 jiwa. Rata-rata jumlah anggota dalam setiap KK adalah tiga orang, yang mencerminkan struktur keluarga inti yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.[63]

Tingkat pendidikan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, menunjukkan perkembangan cukup baik dengan mayoritas penduduk sudah mendapatkan akses pendidikan, mulai dari usia dini hingga dewasa. Hal ini tercermin dari data pendidikan warga Desa Pekuncen tahun 2024, yang menggambarkan partisipasi masyarakat dalam berbagai jenjang pendidikan:

***Tabel 3: Data Pendidikan Warga Desa Pekuncen***
**(Sumber: Data Desa Pekuncen, 2024)**

| Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan |
|---|---|---|
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 38 orang | 63 orang |
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group | 15 orang | 51 orang |
| Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 1 orang | 0 orang |
| Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 519 orang | 550 orang |
| Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah | 213 orang | 268 orang |
| Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat | 252 orang | 258 orang |
| Tamat SD/sederajat | 549 orang | 571 orang |
| Tamat SMP/sederajat | 498 orang | 265 orang |
| Tamat SMA/sederajat | 230 orang | 369 orang |
| Tamat D-1/sederajat | 1 orang | 2 orang |
| Tamat D-2/sederajat | 0 orang | 2 orang |

[63] Pemerintahan Desa Pekuncen. (2024). Profil Desa.

| | | |
|---|---|---|
| Tamat D-3/sederajat | 0 orang | 2 orang |
| Tamat S-1/sederajat | 25 orang | 23 orang |
| Jumlah | 2.494 orang | 2.418 orang |
| Jumlah Total | 4.840 orang | |

Data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pekuncen telah memperoleh pendidikan formal. Meskipun sebagian besar penduduk hanya menempuh pendidikan sampai dengan tingkat SMA, dan hanya sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi, kondisi ini tetap mencerminkan adanya peningkatan serta kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Mata pencaharian masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

***Tabel 4: Data Mata Pencaharian Pokok Warga Desa Pekuncen***
**(Sumber: Data Desa Pekuncen, 2024)**

| Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
|---|---|---|
| Petani | 967 orang | 526 orang |
| Buruh tani | 324 orang | 7 orang |
| PNS | 6 orang | 5 orang |
| Pedagang keliling | 30 orang | 35 orang |
| Montir | 5 orang | 0 orang |
| Dokter swasta | 1 orang | 0 orang |
| Bidan swasta | 0 orang | 2 orang |
| Perawat swasta | 0 orang | 3 orang |
| Pembantu rumah tangga | 0 orang | 141 orang |
| TNI | 1 orang | 0 orang |
| POLRI | 2 orang | 0 orang |
| Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 3 orang | 0 orang |

| | | |
|---|---|---|
| Pengusaha kecil dan menengah | 50 orang | 50 orang |
| Dukun kampung terlatih | 0 orang | 2 orang |
| Karyawan perusahaan swasta | 369 orang | 354 orang |
| Buruh harian lepas | 315 orang | 274 orang |
| Perangkat desa | 7 orang | 3 orang |
| Tukang kayu | 20 orang | 0 orang |
| Tukang batu | 50 orang | 0 orang |
| Mengurus rumah tangga | 0 orang | 816 orang |
| Belum/tidak bekerja | 920 orang | 778 orang |
| Jumlah total penduduk | 4.840 orang | |

Berdasarkan data pada tabel di atas, mayoritas penduduk Desa Pekuncen bekerja di sektor pertanian, dengan total 1.493 orang. Dari jumlah tersebut, 967 orang merupakan petani laki-laki, sementara 526 lainnya adalah petani perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian menjadi sektor utama dalam mata pencaharian masyarakat Desa Pekuncen. Sebagian besar masyarakat Desa Pekuncen bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas atau termasuk buruh tani dengan keterampilan bertani yang secara turun temurun diwarisi oleh anak putu Bonokeling. Dari banyaknya jumlah pendidikan yang bekerja di sektor pertanian dan pekerja harian, terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah, di mana mayoritas masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga jenjang sekolah dasar. [64]

[64] Nawawi. (2016). *Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Ringkasan Penelitian Individual, IAIN Purwokerto), hlm. 33.

b. Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Pekuncen

Prasarana transportasi di Desa Pekuncen sebagian besar telah diaspal dan berada dalam kondisi yang relatif baik. Selain jalan aspal, terdapat pula jalan yang menggunakan paving, rabat beton, serta jalan tanah. Jalan beraspal umumnya digunakan untuk menghubungkan antar desa dan dusun, sedangkan akses menuju permukiman atau gang terdiri dari kombinasi jalan aspal, paving, rabat beton, dan tanah. Berdasarkan data profil Desa tahun 2024, panjang jalan beraspal di Desa Pekuncen mencapai 6 Km, jalan paving sepanjang 3 Km, dan jalan tanah sekitar 2 Km.[65]

Prasarana jalan desa yang relatif cukup baik, dan juga didukung oleh keberadaan angkutan pedesaan dengan rute Gunung Wetan–Wangon sangat mempermudah mobilitas penduduk dalam berbagai aktivitas, baik untuk keperluan ekonomi maupun perjalanan lainnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar penduduk memiliki kendaraan pribadi maupun akses terhadap transportasi umum. Kendaraan pribadi yang paling dominan adalah sepeda motor, sementara pemilik kendaraan roda empat masih tergolong sedikit. Adapun sarana transportasi umum yang tersedia di desa ini meliputi becak, dokar, dan ojek.[66]

Berdasarkan data profil desa tahun 2024, Desa Pekuncen memiliki berbagai prasarana yang mendukung kehidupan masyarakat, yang mencakup fasilitas komunikasi, air bersih, peribadatan, olahraga, pendidikan, kesehatan, dan penerangan. Dalam bidang komunikasi, desa ini memiliki 150 unit radio, 1.500 unit TV, 10 unit parabola. Untuk ketersediaan air bersih terdapat 600 unit sumur gali, 1 unit embung, 11 unit mata air, dan 2 unit MCK umum. Sarana peribadatan di desa ini diperuntukkan bagi umat

[65] Pemerintahan Desa Pekuncen. (2024). Profil Desa.

[66] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 27.

Muslim, dengan keberadaan 3 masjid serta 5 mushola/langgar. Sementara itu, fasilitas olahraga meliputi 1 lapangan sepak bola, 1 lapangan bulu tangkis, 1 meja pingpong, dan 1 lapangan bola voli.

Untuk mendukung pelayanan kesehatan, Desa Pekuncen telah memiliki berbagai fasilitas kesehatan, antara lain 6 unit Posyandu. Adapun tenaga medis yang tersedia mencakup 2 paramedis, 1 perawat, serta 3 dukun bayi terlatih. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, desa ini memiliki 1 unit Taman Kanak-kanak (TK), 3 unit Sekolah Dasar (SD), serta 1 unit Kelompok Bermain Tunas Bangsa. Untuk prasarana penerangan, sebanyak 1.455 rumah di desa ini telah teraliri listrik dari PLN.[67]

Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen memiliki prasarana khusus untuk melaksanakan ritual perlon, yaitu Balai Pasemuan. Balai ini terletak di depan kediaman Kyai Juru Kunci dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan serta sosial komunitas. Bangunan Balai Pasemuan dibuat dari bambu dengan atap seng, sementara dindingnya terdiri dari bambu dan papan yang dipasang dengan celah-celah terbuka. Dengan ukuran yang cukup luas, balai ini berbentuk Joglo dan didukung oleh banyak tiang, sementara lantainya sebagian besar masih berupa tanah. Selain digunakan untuk ritual perlon, Balai Pasemuan juga berfungsi sebagai tempat puji-pujian serta area istirahat bagi tamu dari Kabupaten Cilacap yang menghadiri acara perlon.[68]

[67] Pemerintahan Desa Pekuncen. (2024). Profil Desa.

[68] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 29.

***Gambar 2: Balai Pasemuan***
**(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)**

Di sebelah barat Balai Pasemuan, terdapat Balai Malang, sebuah bangunan yang menyerupai pendapa atau padepokan dengan dipan-dipan di dalamnya. Balai ini berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan adat, seperti musyawarah dalam pemilihan Kyai Kunci, pelaksanaan ritual Perlon Selasa Kliwon, serta peracikan makanan. Selain itu, Balai Malang juga digunakan sebagai tempat istirahat bagi tamu dari luar Desa Pekuncen, khususnya anak putu dari Kabupaten Cilacap yang menghadiri acara Perlon Unggahan.

***Gambar 3: Balai Malang***
**(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)**

Sebagian besar rumah di sekitar Balai Malang mengusung arsitektur tradisional Jawa, berbentuk rumah joglo dengan atap yang masih banyak menggunakan seng dan lantai tanah. Di sebelah barat Balai Malang, terdapat lahan kosong yang dikenal sebagai *Plataran Blimbing*, yang digunakan sebagai tempat penampungan hewan kurban seperti sapi, kambing, dan ayam sebelum dipotong dalam acara perlon. Lahan ini juga menjadi area memasak, khususnya untuk pembuatan becek (opor atau gulai) dari daging hewan kurban. Selain itu, di kompleks Makam Bonokeling terdapat Balai Mangu, yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan ritual perlon, termasuk acara Unggahan dan selamatan babar.

***Gambar 4: Plataran Blimbing***
**(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)**

***Gambar 5: Rumah Kyai Kunci***
**(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)**

***Gambar 6: Rumah Bedogol***
**(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)**

c. Kondisi Ekonomi Desa Pekuncen

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mayoritas penduduk Desa Pekuncen bermata pencaharian sebagai petani, baik sebagai pemilik lahan maupun buruh tani. Dalam kesehariannya, sebagian masyarakat mengolah lahan persawahan, sementara lainnya bekerja di ladang tegalan yang lebih kering dan bergantung

pada kondisi lingkungan setempat. Buruh tani di desa ini umumnya mengelola lahan sawah milik petani dari desa tetangga dengan sistem bagi hasil. Mereka termasuk dalam kategori buruh harian lepas, sehingga pekerjaan yang mereka jalani tidak selalu tetap. Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi padi dan palawija, yang menjadi komoditas utama pertanian desa ini. Dengan kondisi tersebut, sebagian besar masyarakat Desa Pekuncen masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Lahan sawah dimanfaatkan untuk produksi pangan, sementara lahan kering ditanami pohon kayu keras serta tanaman tumpang sari seperti ketela pohon.[69]

Sebagian besar masyarakat Desa Pekuncen menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam di lingkungan sekitar sebagai penopang utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka mengelola lahan sawah, tegalan, serta pekarangan sebagai sumber utama produksi pertanian. Hasil utama pertanian dari lahan tegalan di Desa Pekuncen meliputi kelapa, ketela, dan jagung, dengan beberapa warga juga membudidayakan tanaman kacang-kacangan. Hampir seluruh lahan tegalan dimanfaatkan untuk tanaman produktif, seperti ketela, jagung, kelapa, serta tanaman bernilai ekonomi tinggi seperti kopi, cengkeh, jati, dan berbagai jenis buah-buahan. Selain mengelola lahan pertanian, sebagian warga yang beternak sapi dan kambing juga mencari pakan ternak dengan mengumpulkan rerumputan di hutan. Mereka juga memanfaatkan sumber daya alam lainnya dengan mengumpulkan kayu bakar sebagai bahan bakar alternatif dalam kehidupan sehari-hari.[70]

---

[69] Nawawi. (2016). *Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Ringkasan Penelitian Individual, IAIN Purwokerto), hlm. 36.

[70] Ibid., hlm. 37.

Ladang atau tegalan serta sawah menjadi sumber utama pangan bagi mayoritas penduduk Desa Pekuncen. Selain padi yang dihasilkan dari lahan sawah, tegalan memiliki peran penting dalam menyediakan cadangan pangan, seperti ketela, jagung, serta berbagai jenis umbi-umbian, termasuk suweg, talas, dan enthik. Hasil panen jagung dan ketela umumnya dikeringkan, diolah, dan disimpan sebagai persediaan pangan keluarga untuk jangka waktu tertentu.[71]

Penduduk juga membudidayakan tanaman rempah-rempahan seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, dan lempuyang, yang dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar. Cengkeh menjadi salah satu tanaman komoditas favorit warga Pekuncen, bahkan bibit cengkeh dijual di halaman rumah salah satu pengurus adat Bonokeling. Selain itu, banyak warga yang menanam kopi karena kebiasaan mereka menikmati kopi dalam keseharian, selain teh. Sebagai bentuk investasi jangka panjang, masyarakat juga menanam pohon jati di ladang atau tegalan. Pohon jati dianggap sebagai "tabungan hidup" yang dapat dijual ketika sudah cukup besar dan bernilai tinggi.

Sebagian hasil pertanian dari sawah dan tegalan, terutama padi, palawija seperti jagung, kedelai, dan kacang tanah, serta ketela pohon, umumnya dijual kepada pedagang atau tengkulak yang datang langsung ke Desa Pekuncen. Selain itu, masyarakat juga memiliki alternatif untuk memasarkan hasil panen mereka di Pasar Desa Kedungwringin, yang terletak di perbatasan desa dan menjadi pusat perdagangan bagi warga sekitar.

Di samping bertani, warga Pekuncen juga membudidayakan ternak seperti sapi, kambing, dan ayam. Ternak sapi dan kambing memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat, karena selain

[71] Ibid., hlm. 37.

sebagai sumber pendapatan tambahan, hewan ternak ini juga berfungsi sebagai investasi. Warga memelihara ternak dengan harapan dapat dijual sewaktu-waktu jika ada kebutuhan mendesak. Selain aspek ekonomi, keberadaan ternak juga mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Kotoran sapi dan kambing diolah menjadi pupuk organik yang digunakan untuk menyuburkan tanah di sawah dan ladang. Dengan demikian, sistem pertanian di Desa Pekuncen tidak hanya bergantung pada pupuk kimia, tetapi juga memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan produktivitas lahan.[72]

d. Kondisi Keagamaan Desa Pekuncen

Berdasarkan data profil desa, penduduk Desa Pekuncen menganut tiga agama, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Mayoritas penduduk beragama Islam, dengan jumlah 6.026 jiwa, terdiri dari 3.060 laki-laki dan 2.966 perempuan. Sementara itu, pemeluk agama Kristen berjumlah 11 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Adapun penganut agama Katolik hanya berjumlah 3 orang, seluruhnya perempuan.[73]

Umat Islam yang jumlahnya 6.026 orang di Desa Pekuncen ini terbagi menjadi dua, yakni Islam lima waktu dan Islam Adat. Istilah Islam Lima Waktu merujuk pada praktik keislaman yang dijalankan sesuai dengan syariat sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penganutnya melaksanakan ajaran Islam secara disiplin, termasuk menjalankan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan syariat.[74]

---

[72] Ibid., hlm. 38.

[73] Pemerintahan Desa Pekuncen. (2024). Profil Desa.

[74] Nawawi. (2016). *Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Ringkasan Penelitian Individual, IAIN Purwokerto), hlm. 48.

Sementara Islam Adat merupakan bentuk kepercayaan yang dijalankan oleh penganutnya dengan lebih mengutamakan ajaran leluhur dibandingkan dengan syariat Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktiknya, komunitas yang menganut Islam Adat menjadikan nilai-nilai tradisional warisan nenek moyang sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka. Keberagamaan dalam Islam Adat banyak diwarnai oleh beragam ritual, baik yang bersifat umum, berkala seperti bulanan, maupun bersifat personal. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan, kepatuhan, dan pengabdian kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon keselamatan kepada Tuhan melalui perantaraan arwah nenek moyang. Dengan demikian, meskipun lebih menekankan unsur adat, para penganut Islam Adat tetap meyakini keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.[75]

Meskipun kehidupan keagamaan menjadi bagian integral dari keseharian warga Desa Pekuncen, mayoritas penduduk tetap mempertahankan tradisi adat-istiadat setempat. Beberapa tradisi yang masih dijalankan antara lain selamatan dengan kenduri, upacara *ngupati* bagi ibu hamil yang telah mencapai usia kandungan empat bulan, serta *mitoni* saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan. Selain itu, warga juga secara rutin menyelenggarakan tahlilan, yakni pembacaan kalimat tahlil *(laa ilaaha illallah)* secara kolektif dalam suatu kelompok. Tahlilan dilakukan baik untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia maupun sebagai sarana meningkatkan keimanan serta mempererat tali silaturahmi. Dalam kegiatan ini, peserta juga membaca Surat Yasin serta doa-doa lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an.[76]

[75] Ibid., hlm. 48.
[76] Ibid., hlm. 49.

Keberagaman kepercayaan di Desa Pekuncen tidak menjadi penghalang bagi masyarakat dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial. Warga tetap hidup rukun, menjunjung tinggi nilai gotong-royong, serta saling menghargai satu sama lain. Sikap inklusif ini memungkinkan terciptanya kebersamaan yang erat antar umat beragama, tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan di antara mereka.[77]

e. Kondisi Sosial Budaya Desa Pekuncen

Desa Pekuncen yang terletak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, memiliki kehidupan sosial dan budaya yang khas dibandingkan dengan desa-desa sekitarnya. Keunikan ini terutama disebabkan oleh keberadaan Komunitas Adat Bonokeling, yang mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang tidak ditemukan di desa lain, seperti perlon dalam acara Sadran dan "Unggahan". Selain itu, masyarakat Desa Pekuncen secara umum masih menjunjung tinggi identitas budaya Jawa atau yang bercorak "kejawen". Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, terutama dalam acara ritual atau hajatan, di mana pakaian adat Jawa masih dikenakan dengan penuh kebanggaan. Para lelaki biasanya mengenakan pakaian berwarna hitam dengan blangkon/iket, beskap, dan bebet, sementara para perempuan memakai kebaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan pelestarian warisan leluhur di tengah kehidupan modern.[78]

Kegiatan ritual masyarakat Desa Pekuncen hingga saat ini masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Ritual-ritual tersebut umumnya berisi doa selamatan

[77] Isnaeni Cahyaningsih. (2024). *Tradisi Jabel dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto), hlm. 29.

[78] Ibid., hlm. 50.

yang isi dan tujuannya disesuaikan dengan keperluan atau jenis perlon yang dilakukan. Perlon sendiri merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan hampir setiap bulan, mengikuti perhitungan kalender Jawa. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sebagai sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, serta kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan tetap mempertahankan tradisi ini, masyarakat Desa Pekuncen menunjukkan bahwa adat dan budaya tetap hidup berdampingan dengan kehidupan modern, sekaligus memperkuat jalinan sosial dan spiritual di antara mereka.

3. Sejarah Eyang Bonokeling dan Desa Pekuncen

Nama Pekuncen berasal dari kata *sucen*, yang berarti suci. Oleh karena itu, Pekuncen dapat dimaknai sebagai sebuah desa yang melambangkan kesucian. Dalam sejarahnya, Desa Pekuncen dikenal sebagai tempat yang memiliki komunitas masyarakat adat kejawen, yang tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur, adat istiadat, serta tradisi turun-temurun.[79]

Kisah asal mula Desa Pekuncen erat kaitannya dengan tokoh Bonokeling. Bonokeling merupakan nama samaran dari Raden Banyak Tole, putra Adipati Pasirluhur, Raden Banyak Belanak atau Pangeran Senopati Mangkubumi I. Raden Banyak Tole berselisih paham dengan ayahnya hingga tega membunuhnya dengan cara dikubur hidup-hidup. Peristiwa ini sampai ke telinga Kerajaan Demak, yang saat itu dipimpin Raden Trenggono. Sang raja murka dan mengirim utusan untuk menyadarkan Raden Banyak Tole. Namun, ia tetap menolak ajaran Islam dan melawan pasukan Demak yang dibantu prajurit Brebes serta kepatihan di bawah pimpinan Banyak Geleh. Dalam pertempuran tersebut, Raden Banyak Tole kalah dan melarikan diri ke hutan di pesisir

[79] Arnis Rachmadhani. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), hlm. 174.

selatan bernama Kebocoran. Dari sana, ia menuju Kalisalak, tempat kakeknya, namun malah dimarahi. Akhirnya, ia dan pengikutnya melanjutkan perjalanan ke barat, hingga sampai di wilayah yang kini disebut Desa Kedungwringin, lalu membangun permukiman. Untuk mengelabui prajurit yang mengejarnya, mereka mendirikan masjid dan memainkan rebana, alat musik yang identik dengan Islam. Saat Raden Banyak Tole mengajarkan ilmunya kepada para pengikutnya, kegiatan tersebut disebut sebagai "pembuka wirid" atau membuka kunci ilmu, dan dilakukan di seberang sungai. Begitu pula ketika mengakhiri ajaran, disebut "menutup wirid." Demi penyamaran, ia mengganti namanya menjadi Kyai Bonokeling dan dianggap sebagai leluhur Desa Pekuncen. Setelah wafat, makamnya tetap dijaga oleh para pengikutnya. Ada petugas khusus yang merawatnya, yang disebut juru kunci. Seiring waktu, tempat tersebut dinamakan Pekuncen, berasal dari kata "kunci," merujuk pada aktivitas membuka dan menutup ilmu. Hingga kini, para pengikutnya tetap menjaga tradisi dan merahasiakan jati diri Bonokeling kepada siapa pun.[80]

Versi sejarah yang mengisahkan bahwa Raden Banyak Tole atau Bonokeling membunuh ayahnya sendiri dengan cara mengubur hidup-hidup mendapat bantahan keras dari para sesepuh Bonokeling di Desa Pekuncen. Sumitro, yang sering disebut sebagai "juru bicara" sesepuh Bonokeling, menilai cerita tersebut tidak masuk akal dan mencemarkan nama baik Eyang Bonokeling serta komunitas Bonokeling. Menurut Sumitro, ajaran Eyang Bonokeling justru sangat menekankan penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Tidak mungkin seseorang yang mengajarkan nilai-nilai luhur justru melakukan tindakan keji terhadap ayahnya sendiri. Selain itu, komunitas Bonokeling juga mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut Islam. Mereka menjalankan rukun Islam seperti syahadat, puasa, dan zakat. Bagi anak

[80] Suyami, dkk. (2007). *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 57-58.

putu Bonokeling, sejarah yang beredar tentang Bonokeling sebagai tokoh yang menentang Islam dan melakukan pembunuhan terhadap ayahnya dianggap keliru serta tidak sesuai dengan ajaran yang diwariskan oleh Eyang Bonokeling. Oleh karena itu, mereka menolak keras narasi tersebut dan tetap mempertahankan keyakinan serta tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Berkaitan dengan sejarah eyang Bonokeling dan Desa Pekuncen, Ki Sumitro menuturkan bahwa Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen bermula dari seorang tokoh yang berasal dari Pasir. Pada masa penyebaran Islam di tanah Jawa, wilayah-wilayah yang masih menganut Hindu-Buddha mengalami pergolakan karena banyak yang menolak masuk Islam. Tokoh dari Pasir tersebut kemudian berpindah tempat, awalnya menetap di Desa Kedungwringin sebelum akhirnya sampai di Pekuncen. Ketika Islam mulai diterima di Kedungwringin, komunitas ini mendirikan masjid sebagai tempat ibadah. Saat itu, wilayah Pekuncen masih berupa hutan belantara dan secara administratif masih menjadi bagian dari Kedungwringin. Seiring waktu, mereka menemukan area di selatan yang memiliki pohon besar dan rindang yang dianggap sakral dan tidak boleh ditebang. Lokasi tersebut kemudian dijadikan tempat pemakaman. Sambil menetap di daerah ini, mereka mulai membuka lahan (bedah alas) untuk bercocok tanam dan menyebarkan pohon-pohon agung, yang kini dikenal sebagai pohon randu. Beberapa abad kemudian, ketika lahan pertanian mulai berkembang, dilakukan pemetaan lahan. Pohon-pohon yang sebelumnya tumbuh secara acak mulai ditata dalam pola tertentu. Nama "Pekuncen" sendiri berasal dari kata "papak" (rata) dan "kunci," yang merujuk pada aturan penataan lahan serta pelestarian pohon sakral. Dalam perkembangan sosial dan budaya, masyarakat setempat selalu mengadakan slametan, baik saat akan menanam maupun saat panen, sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha Kuasa. Tradisi ini terus berkembang dan akhirnya dibentuklah sistem juru kunci yang bertugas

menjaga kelestarian adat. Seiring bertambahnya penduduk, dibentuk pula kelompok Bedogol yang berfungsi sebagai pembantu juru kunci. Terdapat enam kelompok dalam sistem ini, yaitu lima Bedogol dan satu juru kunci. Masing-masing Bedogol memiliki anggota yang disebut "anak putu." Hingga kini, sistem ini tetap dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga keberlangsungan tradisi slametan, gotong royong, serta nilai-nilai sosial dan budaya di komunitas Bonokeling Pekuncen.[81]

Menurut Ki Sumitro, nama desa ini awalnya adalah Pakuncen pada tahun 1960-an dan mulai berubah menjadi Pekuncen pada tahun 1980-an.[82] Terdapat versi lain mengenai asal-usul nama desa ini, yaitu bahwa Pekuncen berasal dari istilah yang berkaitan dengan kesucian tempat. Konon, wilayah ini dahulu digunakan oleh Kyai Bonokeling sebagai tempat bertapa. Karena dianggap sebagai tempat suci, kawasan ini tidak pernah digunakan untuk perbuatan maksiat. Dari konsep kesucian itulah, nama Pekuncen muncul. Versi sejarah ini juga tercatat dalam dokumen resmi kantor pemerintahan Desa Pekuncen, yang memperkuat bahwa penamaan desa bukan berasal dari cerita tentang pembunuhan atau konflik, melainkan dari nilai spiritual yang melekat pada tempat tersebut.[83]

Setiap versi sejarah asal-usul Desa Pekuncen dibentuk oleh perspektif dan kepentingan yang berbeda-beda. Dua versi terakhir memiliki potensi lebih besar untuk menjadi sejarah “resmi”, karena didukung oleh komunitas Bonokeling dan pemerintah desa. Penamaan dan pemaknaan sejarah ini sangat penting bagi warga Desa Pekuncen. Terlepas dari benar atau tidaknya suatu versi, serta akurat atau tidaknya sumber yang digunakan, sejarah tetap menjadi basis legitimasi bagi

[81] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

[82] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) Yogyakarta, hlm. 32.

[83] Ibid., hlm. 32.

warga untuk menjustifikasi tindakan nenek moyang mereka, membenarkan pilihan perilaku masa kini, serta memproyeksikan strategi masa depan. Lebih dari sekadar cerita, sejarah sering digunakan sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan struktur sosial serta kondisi sosial budaya. Narasi yang mengandung unsur "kesucian" dan peran tokoh "suci" di masa lalu akan semakin memperkuat legitimasi tersebut. Oleh karena itu, memiliki sejarah yang "sah" sangat penting bagi komunitas tertentu, terutama dalam menangkal segala hal yang berpotensi mengguncang eksistensi mereka di masa kini maupun masa depan.[84]

Eksistensi komunitas Bonokeling mengalami pasang surut seiring perubahan rezim ideologis yang mendominasi sejarah nasional. Ahmad Tohari, budayawan Banyumas dan penulis novel Ronggeng Dhukuh Paruk, pernah mengungkapkan bahwa pada masa penumpasan orang-orang yang dituduh komunis, komunitas Bonokeling menghadapi ancaman besar. Kala itu, tersebar isu bahwa permukiman komunitas Bonokeling akan dibakar oleh kelompok pemuda yang membawa panji-panji organisasi massa Islam. Situasi ini menimbulkan kepanikan di kalangan warga. Mereka hanya bisa titir, yakni memukul kentongan secara bertalu-talu dari setiap rumah sebagai tanda bahaya. Sumitro, tokoh komunitas Bonokeling, menyebut bahwa warga akhirnya mengungsi ke kompleks makam Eyang Bonokeling demi mencari perlindungan. Peristiwa mencekam ini kemudian diabadikan oleh Ahmad Tohari dalam novelnya Ronggeng Dhukuh Paruk, yang menggambarkan ketegangan sosial-politik di Banyumas, termasuk dampaknya terhadap kelompok-kelompok masyarakat adat seperti komunitas Bonokeling.

> *"... Kabeh wong lanang padha mlayu nggoleti kenthong, terus detabuh bareng. Swarane gemrubyug nggilani ora karuhan. Wong*

[84] Ibid., hlm. 33.

*wadon padha melu titir, nuthuki barang apa sing-ora. Kabeh bocah padha njerit-njerit sebab padha kamigilan...”*[85]

Setelah kondisi politik nasional stabil, komunitas Bonokeling kembali merasa aman. Situasi ini semakin membaik ketika pemilu pertama di era Orde Baru mulai digelar. Pada saat itu, beberapa tokoh Golkar mendekati pemuka komunitas Bonokeling dan menawarkan mereka untuk menjadi pendukung Golkar, dengan janji perlindungan keamanan bagi komunitas tersebut. Sebagai respons atas tawaran tersebut, seratus persen warga Bonokeling memilih Golkar dalam pemilu pertama Orde Baru. Sejak saat itu, eksistensi komunitas Bonokeling menjadi lebih stabil. Mereka dapat membangun kembali kompleks makam suci Bonokeling serta menjalankan berbagai ritual religius mereka tanpa gangguan dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bagaimana komunitas Bonokeling mampu beradaptasi dengan dinamika politik nasional demi menjaga kelangsungan tradisi dan sistem kepercayaan mereka.[86]

Kondisi sosial-politik yang semakin stabil memberikan rasa aman bagi komunitas Bonokeling, sehingga mereka dapat menata kembali ketertiban dalam pelaksanaan upacara adat mereka. Sebelumnya, setiap anak putu yang ingin *madep* atau berziarah ke makam Eyang Bonokeling dapat mengenakan pakaian bebas, sesuai dengan busana sehari-hari mereka. Namun, dalam dua dekade terakhir, para sesepuh Bonokeling sepakat untuk mewajibkan aturan berpakaian khusus bagi para peziarah. Kaum laki-laki diwajibkan mengenakan pakaian serba hitam, sementara kaum wanita harus memakai kain jarik dengan baju kemben saat menghadiri ritual dan berziarah ke makam Eyang Bonokeling.

---

[85] Ahmad Tohari. (2014). *Ronggeng Dhukuh Paruk Basa Banyumasan*. Purwokerto: Yayasan Carablaka.

[86] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 33.

Perkembangan terbaru menunjukkan adanya upaya dari Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk menjadikan Desa Pekuncen sebagai desa wisata minat khusus dengan fokus pada wisata religi. Namun, rencana ini ditolak dengan tegas oleh para sesepuh Bonokeling. Penolakan ini bukan tanpa alasan. Para sesepuh Bonokeling menegaskan bahwa mereka tidak ingin dijadikan objek pariwisata, di mana aktivitas religius mereka hanya menjadi tontonan bagi orang luar. Dengan diksi yang halus, mereka menyampaikan kekhawatiran bahwa jika Desa Pekuncen diubah menjadi destinasi wisata, maka suatu saat anak putu Bonokeling yang ingin *madep* atau berziarah ke makam Eyang Bonokeling akan dikenakan retribusi oleh pemerintah. Komunitas Bonokeling ingin mempertahankan kondisi yang sudah berlangsung selama beberapa dekade terakhir, di mana mereka dapat menjalankan ritual dan praktik religi dengan damai dan tenang, tanpa intervensi dari pihak luar yang dapat mengganggu kesakralan tradisi mereka.[87]

Selain menolak dijadikan objek wisata religi, komunitas Bonokeling juga menolak untuk dimasukkan dalam organisasi penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap ini terlihat dari ketidakhadiran mereka dalam beberapa pertemuan penghayat kepercayaan yang diadakan di tingkat Kabupaten Banyumas. Pilihan untuk tidak bergabung dengan organisasi penghayat kepercayaan ini dianggap sebagai langkah strategis dan efektif. Dengan cara ini, komunitas Bonokeling dapat mempertahankan identitas mereka sebagai umat Islam, meskipun pihak luar—terutama media massa dan para peneliti sering memberi label seperti Islam Kejawen, Islam Adat, Islam Blangkon, atau Islam Aboge. Bagi mereka, mempertahankan identitas sebagai penganut Islam bukan hanya soal keyakinan, tetapi juga cara untuk tetap menjadi bagian dari agama yang diakui secara resmi oleh negara.[88]

[87] Ibid., hlm. 34.
[88] Ibid., hlm. 34.

***Gambar 7: Pintu Masuk Makam Bonokeling***
**(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)**

Keberadaan Desa Pekuncen sering dikaitkan dengan tokoh mistis bernama Banakeling. Namun, identitas asli tokoh ini masih menyisakan misteri. Menurut Sumitro, seorang tokoh adat sekaligus Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Desa Pekuncen, belum ada penjelasan yang pasti mengenai siapa sebenarnya Kyai Banakeling. Para tetua adat sebenarnya memiliki pemahaman tentang sosok ini, tetapi mereka tidak dapat atau tidak bersedia memberikan informasi lebih lanjut kepada masyarakat luas.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Pekuncen, terdapat sebuah dokumen berjudul Sejarah Desa Pekuncen, yang juga dikenal sebagai Cerita Legenda Desa Pekuncen. Naskah tersebut disusun dengan mengacu pada informasi yang diberikan oleh seorang narasumber bernama Sumitro pada tahun 2015. Adapun isi lengkap dari tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

> *"Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah dipinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (nglombo). Maka buah tersebut dinamakan buah Lo. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan*

*beristirahat di bawah pohon beringin. Disekitar pohon beringin terdapat rawa (kedhung), sehingga desa tersebut di beri nama Desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan lagi ke arah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (penjalin). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di sengker (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. Desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak papak (rajin), sehingga dukuh tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak papak dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang di sengker (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat Kedaton, (b) menggambar Kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan Kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya joglo, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh tersebut juga membentuk kelompok yang dipimpin oleh Juri Kunci untuk mempermudah memberikan arahan/wejangan tentang sosial, budaya dan gotong royong. Adapun juru kunci tersebut adalah:*

*- Juri kunci pertama (I) bernama Cakra Pada yang menjabat seumur hidup.*

*- Juri kunci kedua (II) bernama Soka Candra. Kedua juru kunci tersebut masih di bawah kepemimpinan Desa Kedungwringin yang waktu itu lurahnya bernama Kertayasa dan bau Dukuh Pakuncen bernama Arsadita, tukang uwangnya bernama Wangsa Rudin. Kemudian setiap tahunnya memungut upeti (bodag tampir) supaya setor ke Desa Kedungwringin.*

*- Juru kunci ketiga (III) bernama Candrasari. Juri kunci ini menjabat seumur hidup dan melanjutkan juru kunci pertama dan kedua. Setelah banyak orang (warga) akhirnya membuat bangunan yang disebut Bale Mangu, bentuknya joglo besar seperti pendopo dan atapnya terbuat dari alang-alang dan bangunan tersebut digunakan untuk tempat berdoa bersama (slametan) yang sampai sekarang masih digunakan. Karena warga/masyarakat semakin*

*banyak akhirnya Dukuh Pakuncen di bentuk pemerintahan sendiri dan lepas dari Desa Kedungwringin. Pada tahun 1485 M di bentuk lurah pertama dan bukan lagi Dukuh Pekuncen melainkan Desa Pekuncen, dengan lurah yang bernama Naya Diwangsa.*

*- Juru kunci keempat (IV) bernama Raksa Candra. Juru kunci ini menjabat seumur hidup. Kerja sama antara lurah dan juru kunci mengajak warga bercocok tanam di lahan kering (Among Tani) dengan jenis tanaman padi gogo. Untuk keluar masuk di lahan pertanian, para Among Tani membuat jalan setapak yang disebut lurung dan kanan kiri ditanami kayu-kayuan dan sampai sekarang apabila para among tani menanam padi gogo harus ditandai dengan pembuatan lurung. Penduduk bertambah padat, gotong royong semakin kuat, akhirnya membuat pasemuan (tempat kegiatan acara ritual). Pasemuan bentuknya joglo dan beratapkan alang-alang. Setelah Desa Pekuncen terlepas dari Desa Kedungwringin, datang tokoh di Desa Kedungringin yang mengajarkan agama Islam. Karena Desa Kedungwringin sebagai pencetus sehingga mengajak tokoh yang ada di Desa Pekuncen untuk mendirikan masjid. Setelah masjid selesai dibangun, para tokoh bermusyawarah tentang bagaimana cara pemeliharaan masjid. Hasil musyawarah membuat kesepakatan bersama bahwa apabila masjid terjadi kerusakan maka bahan kayu maupun bambu mengambil dari Desa Pekuncen. Dalam mengajarkan agama Islam bersamaan berkembangnya budaya. Pada saat itu pula memberikan buku yang isinya tembang macapat dan liriknya berisikan sejarah Nabi dan Semangun Jaka yang tulisannya huruf Jawa Murdan. Disamping tembang macapat yang dipelajari, kebudayaan rebana dengan istilah slawatan juga diajarkan untuk orang-orang Pekuncen di masjid Desa Kedungwringin. Setelah berjalan normal dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah banyak pembelajaran tentang tatanan kehidupan baik bercocok tanam, berbudaya, beragama dan adat-istiadat, sehingga Desa Pekuncen dapat melaksanakan kegiatan adat. Para among tani wewujudkan rasa syukurnya dengan cara yang disebut perlon unggahan ketika para petani mau menanam padi, dan perlon turunan setelah selesai melaksanakan panen raya. Kegiatan adat seperti ini berjalan setiap tahun yang kebetulan pada saat perlon unggahan bersamaan dengan momen menjelang bulan Ramadlan, sehingga tidak salah jika perlon unggahan ada yang menyebut munggah puasa. Perlon turunan juga bersamaan selesainya puasa, sehingga jika diistilahkan rampung puasa juga waktunya sangat tepat. Kegiatan seperti itu sampai sekarang berjalan terus dengan menyembelih hewan kurban dan banyak tamu atau pengikut dari berbagai kecamatan maupun Kabupaten Cilacap. Lurah adalah sebutan bagi pejabat kepala Desa Pekuncen pada jaman juru kunci Raksa Pada bernama Cangali (Lurah II) dengan masa jabatan seumur hidup.*

*Proses pemilihan lurah dengan membawa klaras jagung satu ikat (satu gedeng) bagi para calon. Bagi calon yang klarasnya diminta para pemilih paling banyak, maka calon itulah yang berhak memimpin Desa Pekuncen.*

*- Juru kunci kelima (V) bernama Praya Bangsa, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Dipa Candra, sistem pemilihannya dengan cara tawonan (gendhongan). Kalau calon yang dikerumuni banyak orang maka itulah orang yang dijadikan sebagai lurah dan masa jabatannya seumur hidup. Karena sudah turun temurun diajarkan agama dan budaya sehingga melaksanakan sunah Rasul setiap tanggal 12 Mulud mengadakan ba'da mulud. Pada malam 21 bulan pusa mengadakan ba'da likuran, dan pada 1 Syawal mengada-kan ba'da riaya.*

*- Juru kunci keenam (VI) bernama Pada Sari, yang menjabat seumur hidup. Pada masa itu lurahnya bernama Candra Dipa. Penduduk semakin padat dan kegiatan adat-istiadatpun masih tetap diteruskan sampai sekarang dan dilakukan setiap bulan (Suro, Sapar Mudul, Rabimulakir, Jumadilawal, Jumadilakir, Rajab, Sadran Puasa dan Syawal).*

*- Juru kunci ketujuh (VII) bernama Singa Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Wikrama menjabat seumur hidup. Juru kunci bekerjasama dengan lurah dan juga warga masyarakat Desa Pekuncen meneruskan kegiatan sosial, budaya dari juru kunci sebelumnya.*

*- Juru kunci kedelapan (VIII) bernama Jaya Pada, masa jabatan seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Dipa Sura, dan setelah meninggal dunia diganti oleh Hadi Supeno.*

*- Juru kunci kesembilan (IX) bernama Partareja dan lurahnya bernama Darmo. Pada waktu itu masa jabatan juru kunci hanya 1 tahun dan lurahnya juga demikian dan diganti oleh Partomiharjo.*

*- Juru kunci kesepuluh (X) bernama Arsapada, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suratmin dengan masa jabatan seumur hidup.*

*- Juru kunci kesebelas (XI) bernama Karyasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Suwardi dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku waktu itu.*

*- Juru kunci kedua belas (XII) bernama Mejasari, menjabat seumur hidup. Pada waktu itu lurahnya bernama Darsum dengan masa jabatan 8 tahun sesuai undang-undang yang berlaku.*

*- Juru kunci ketiga belas (XIII) bernama Kartasari dengan massa jabatan seumur hidup. Lurahnya bernama Suwarno, SH, dengan masa jabatan 6 tahun sesuai undang-undang yang berlaku."*[89]

[89] Sumitro, wawancara dalam Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, hlm. 35-39.

B. Profil Komunitas Adat Bonokeling

1. Sekilas tentang Komunitas Adat Bonokeling

Komunitas Adat Bonokeling adalah kelompok masyarakat adat yang berada di Desa Pekuncen, Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Mereka dikenal karena praktik religinya yang khas, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Jawa, sehingga sering disebut sebagai Islam Kejawen, Islam Blangkon, atau Islam Aboge (Alif Rebo Wage). Komunitas ini sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan norma sosial dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat dan berbudaya.[90] Komunitas adat Bonokeling memiliki ciri khas sebagai kelompok masyarakat adat yang mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Salah satu karakteristik utama komunitas ini adalah adanya kesadaran kolektif bahwa setiap anggotanya merupakan keturunan langsung dari Eyang Bonokeling. Selain itu, komunitas ini juga memiliki wilayah adat yang dianggap sakral dan dijaga dengan penuh penghormatan oleh para anggotanya. Dalam interaksi sosial dengan masyarakat dari komunitas lain, orang-orang Bonokeling tetap menjaga identitas budaya mereka, sementara pihak luar pun mengakui eksistensi komunitas adat ini. Sebagai sebuah kesatuan sosial, komunitas Bonokeling meyakini adanya ikatan genealogis di antara anggotanya serta memiliki kesadaran akan wilayah adat sebagai bagian dari identitas teritorial mereka. Identitas sosial komunitas ini tercermin dalam interaksi yang berlandaskan pada norma, moral, nilai-nilai, serta aturan adat, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis.[91]

Sistem religi komunitas Bonokeling berpusat pada penghormatan terhadap tokoh Bonokeling, kawasan makam Bonokeling yang

---

[90] Sulyana Dadan & Endang Dwi Sulistyoningsih. (2023). Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), hlm. 382.

[91] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 135.

dianggap suci, serta peran Kyai Kuncen dan pengurus adat dalam berbagai ritual adat. Ritual-ritual ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya berasal dari ajaran Eyang Bonokeling.[92]

Dalam kehidupan sehari-hari, warga Bonokeling yang mayoritas adalah keturunan Eyang Bonokeling, hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan. Mereka saling menghargai perbedaan dan bergotong royong dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian atau pun dalam pelaksanaan tradisi, di mana warga dari berbagai latar belakang agama ikut membantu. Komunitas ini juga memegang teguh tradisi untuk menyamarkan sosok dan generasi penerus Kyai Bonokeling yang dianggap sebagai penyebar agama Islam.[93]

Komunitas Adat Bonokeling memiliki sistem kepemimpinan yang terorganisir dengan struktur hierarkis yang khas. Kepemimpinan utama dipegang oleh seorang Kyai Kunci atau Juru Kunci, yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan adat. Dalam menjalankan tugasnya, Kyai Kunci dibantu oleh Bedogol, yang pada gilirannya juga dibantu oleh Manggul. Menurut struktur kepemimpinan Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, selain tiga posisi utama tersebut, terdapat beberapa bagian atau seksi yang berperan dalam mendukung pelaksanaan ritual adat, seperti perlon, dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Proses pemilihan pemimpin dalam komunitas ini dilakukan melalui musyawarah mufakat. Kyai Kunci yang baru dipilih dari keturunan Kyai Kunci sebelumnya yang berasal dari garis laki-laki (turunan wali), baik secara horizontal maupun vertikal dalam silsilah keluarga. Pemilihan dilakukan tujuh hari setelah wafatnya Kyai Kunci sebelumnya dan disepakati oleh seluruh anggota komunitas (anak putu) dalam sebuah musyawarah yang diselenggarakan di Balai Malang

[92] Ibid., hlm. 1.
[93] Ibid., hlm. 53.

dengan sepengetahuan kepala desa setempat. Demikian pula, pemilihan Bedogol dilakukan melalui musyawarah oleh seluruh anak putu dari Bedogol sebelumnya yang telah meninggal dunia. Namun, dalam proses ini, keterlibatan kepala desa tidak menjadi keharusan; cukup diketahui oleh Kyai Kunci. Struktur organisasi kepemimpinan Komunitas Adat Bonokeling dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:[94]

**Struktur Organisasi Komunitas Adat Bonokeling**
**Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang**

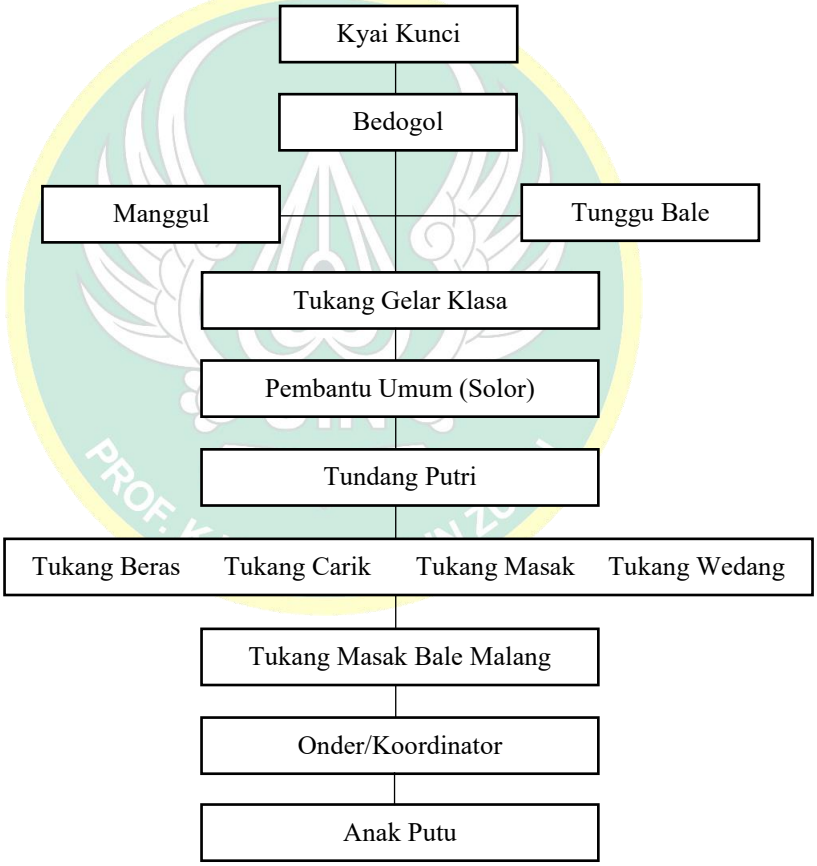


[94] Ibid., hlm. 66-68.

Dari struktur tersebut, tentu setiap jabatan dalam hierarki mempunyai tugas masing-masing dalam menjalankan fungsinya pada acara tertentu, berikut pembagian tugasnya:[95]

a. Kyai Kunci/Juru Kunci: Sebagai pemimpin utama, Kyai Kunci bertanggung jawab dalam memimpin ritual perlon serta prosesi *mlebu Nyaosaken*, yakni menyampaikan permohonan dari anak putu atau pihak lain kepada leluhur, Kyai Bonokeling.
b. Bedogol: Berperan dalam mendukung atau mewakili tugas-tugas Kyai Kunci, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan berbagai ritual dan interaksi dengan anggota kelompok di luar Pekuncen.
c. Ny. Kyai Kunci/Ny. Bedogol: Menerima sumbangan makanan dari anak putu untuk keluarga, khususnya bagi Kyai Kunci atau Bedogol.
d. Manggul: Membantu atau mewakili tugas-tugas Bedogol, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual dan interaksi dengan anggota kelompok di luar Pekuncen.
e. Tunggu Bale: Bertugas untuk menjaga dan mengawasi barang-barang yang ada di rumah Kyai Kunci atau Bedogol saat mereka tidak berada di rumah, karena sedang melaksanakan ritual di Pasemuan bersama anak putu.
f. Mondong/Juru Leladi: Mengangkut *"caosan"* atau perlengkapan ritual perlon dan selametan dari kediaman Kyai Kunci atau Bedogol menuju Pasemuan.
g. Pengiring: Membantu Mondong dalam membawa *"caosan"* atau perlengkapan ritual dari rumah Kyai Kunci atau Bedogol ke Pasemuan.

[95] Ridwan, dkk. (2008). *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press, hlm. 93-94.

h. Tukang Gelar Kloso: Bertugas menata dan menggelar tikar (kloso) di tempat pelaksanaan ritual sesuai dengan kebutuhan masing-masing Bedogol.
i. Solor/pembantu umum/juru perintah: Menyampaikan informasi kepada pemerintah, di mana tugas Solor dari masing-masing Bedogol dibagi menjadi empat orang yang bertanggung jawab untuk mengirimkan berita ke jaringan masing-masing Bedogol. Sebagai contoh, empat orang Solor dari Bedogol Padawitana harus mengirimkan informasi ke Kroya, Adisara, Kaliduren/Gunung Wetan, dan Pulean Gunung Wetan.
j. Tundagan Putri: Melakukan pengurusan jenazah, baik untuk jenazah laki-laki maupun perempuan.
k. Tukang Beras: Mengatur distribusi beras yang telah terkumpul untuk dimasak sesuai dengan kebutuhan acara perlon.
l. Tukang Masak: Bertanggung jawab untuk memasak hidangan yang akan disajikan dalam acara selamatan atau perlon.
m. Tukang Carik: Menyusun atau membagikan hidangan yang telah dimasak untuk keperluan selamatan atau perlon.
n. Tukang Wedang: Menyiapkan minuman untuk acara selametan atau perlon.
o. Tukang Masak Bale Malang: Sebanyak 12 orang yang ditunjuk oleh Kyai Kunci dan masing-masing Bedogol bertugas untuk memasak *"caosan"* bagi tamu, selamatan, dan syukuran yang diadakan di Bale Malang.
p. Onder/Koordinator lapangan: Bertugas untuk membagi tugas, memeriksa kesiapan pelaksanaan ritual/perlon, serta mempersiapkan anggaran untuk perlon.

2. Ajaran Kyai Bonokeling

Dalam ajaran Bonokeling, pemahaman mengenai Tuhan tidak diungkapkan secara langsung. Salah satu metode pengajaran tentang

Tuhan dilakukan melalui perumpamaan, contohnya: *"...nyong urip ono sing gawe urip..."*. Melalui ungkapan ini, anak putu Bonokeling diajak untuk merenungkan bahwa keberadaan mereka di dunia ini merupakan hasil dari suatu entitas yang memberikan kehidupan. Seseorang tidak dapat hidup semata-mata berdasarkan kehendak dirinya sendiri. Dalam menjalani kehidupan, para anak putu Bonokeling diajak untuk menyadari bahwa banyak peristiwa yang mereka alami berada di luar kendali mereka. Setiap individu lahir ke dunia tanpa pilihan mengenai latar belakang orang tua atau status sosial keluarganya. Semua peristiwa dalam kehidupan anak putu Bonokeling seolah terjadi begitu saja, tanpa dapat ditolak atau diminta sebelumnya. Dengan cara berpikir demikian, mereka diajak untuk memahami adanya suatu Dzat yang memiliki kekuasaan besar atas kehidupan setiap individu, yang dikenal sebagai Sing Gawe Urip. Sikap setiap warga anak putu Bonokeling terhadap Sing Gawe Urip harus ditunjukkan melalui penghormatan yang dilakukan dengan cara yang diajarkan oleh Eyang Bonokeling, melalui tuture kaki atau ajaran-ajaran luhur yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pedoman hidup anak putu Bonokeling sering kali dirujuk sebagai bersumber dari "Kitab Turki," yaitu ajaran-ajaran yang tidak tertulis yang berasal dari tuture kaki.[96]

Salah satu ajaran fundamental yang senantiasa disampaikan oleh Bedogol, juru kunci, maupun kyai kuncen dalam komunitas Bonokeling adalah keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan. Pesan utama yang terus diingatkan kepada anak putu Bonokeling adalah: *"Sing penting yakin karo Sing Gawe Urip",* yang bermakna bahwa kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta kehidupan harus senantiasa dipegang teguh. Dalam ajaran ini, diyakini bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mengatur seluruh perjalanan hidupnya. Setiap anak

[96] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 71.

putu Bonokeling memiliki kewajiban untuk menjalani kehidupan dengan lepes atau lurus, selaras dengan nilai-nilai dan ajaran leluhur, khususnya petuah yang diwariskan oleh Eyang Bonokeling. Segala pengalaman hidup, baik kebahagiaan maupun penderitaan, keselamatan maupun musibah, diyakini sebagai konsekuensi dari perbuatan masing-masing individu. Prinsip hukum sebab akibat ini tercermin dalam pepatah yang sering diungkapkan dalam komunitas Bonokeling: *"Sapa sing nandur bakal ngunduh",* yang berarti siapa yang menanam, dialah yang akan menuai hasilnya. Dengan demikian, setiap individu bertanggung jawab atas segala yang menimpanya dan tidak diperkenankan menyalahkan pihak lain atas nasib yang ia alami. Oleh karena itu, setiap anak putu dituntut untuk terus memperbaiki perilaku agar dapat menikmati hasil dari perbuatan baiknya. Cara utama untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menaati norma-norma, adat istiadat, serta ajaran yang telah diwariskan oleh para leluhur Bonokeling. Prinsip *"Anak putu nututna pituture kaki"* yang menekankan pentingnya mengikuti petuah leluhur menjadi landasan utama dalam sistem kepercayaan komunitas Bonokeling.[97]

Secara umum, ajaran Bonokeling terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ajaran *ilok* dan ajaran *ora ilok*. Ajaran yang bersifat *ilok* merupakan ajaran yang dapat dibuka dan diketahui oleh individu yang belum diinisiasi sebagai anak putu Bonokeling maupun oleh masyarakat umum. Sementara itu, ajaran *ora ilok* mencakup ilmu-ilmu leluhur serta doktrin inti yang hanya boleh dipelajari oleh anak putu Bonokeling pada tahapan tertentu dalam perjalanan spiritualnya. Para sesepuh Bonokeling menjaga kerahasiaan ilmu tingkat tinggi ini dengan ketat, karena mereka meyakini bahwa pemahaman terhadap ajaran Bonokeling sangat berkaitan dengan perkembangan jiwa seseorang. Kapasitas individu dalam menerima ilmu tertentu tidak hanya

[97] Ibid., hlm. 72.

bergantung pada faktor usia, tetapi juga pada bakat, ketekunan, serta kedalaman penghayatan terhadap ajaran Bonokeling. Oleh sebab itu, meskipun seseorang telah berusia lanjut, bahkan di atas 50 tahun, belum tentu ia memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima ajaran tertentu. Proses penghayatan terhadap ilmu Bonokeling tidak sekadar memahami konsep secara intelektual, tetapi juga melibatkan pengalaman batin yang mendalam. Seorang pembelajar diwajibkan untuk secara konsisten mengamalkan ajaran Bonokeling dalam kehidupannya, sehingga mampu merasakan dan menangkap berbagai isyarat yang muncul dalam kesadarannya.[98]

Pengetahuan mengenai ajaran Bonokeling yang bersifat umum dapat dipahami oleh orang di luar anak putu Bonokeling, yang dikenal sebagai ajaran *ilok*, yaitu *"...ajaran sing ilok oleh dingertine sapa bae..."*. Terdapat beberapa ajaran yang termasuk dalam kategori *ilok* dan dapat dipelajari oleh anak putu Bonokeling yang belum diinisiasi, serta oleh masyarakat umum, seperti doa slamet, doa kubur, dan doa boyong. Sebaliknya, ilmu yang tergolong *ora ilok* mencakup pengetahuan atau tuntunan yang berkaitan dengan orang yang telah meninggal, seperti cara untuk mencegah mayat agar tidak kaku. Proses perawatan jenazah memerlukan perhatian khusus, termasuk pemberian ramuan dan doa tertentu. Sebagai contoh, jika seseorang meninggal pada sore hari, jenazahnya akan diperiksa setiap beberapa jam. Jika tubuhnya mulai kaku, kemenyan akan dibakar, dan kotoran akan dibersihkan. Pada pagi harinya, jenazah akan dimandikan dengan air yang dicampur merang, kunyit, daun kelor, atau daun sewu, serta air suci atau banyu wuluh yang diperoleh dari Kyai Kuncen. Ilmu perawatan jenazah seperti ini termasuk dalam kategori ilmu *ora ilok*, dan hanya individu dengan kapasitas jiwa tertentu yang diperbolehkan untuk mempelajari pengetahuan yang bersifat *ora ilok* tersebut. [99]

[98] Ibid., hlm. 73-74.
[99] Ibid., hlm. 74.

Kerahasiaan dalam ajaran Bonokeling menjadi bagian penting dalam menjaga kesakralan tradisi ini. Sebagian besar ajaran Bonokeling sekitar 80% bersifat *keleman*, yaitu ilmu yang tersembunyi, tidak diajarkan secara terbuka *(blek-blekan)* atau secara terang-terangan *(cablaka).* Konsep *keleman* dalam Bonokeling bermakna bahwa ilmu tersebut ada, tetapi tidak dapat dilihat atau diakses oleh sembarang orang. Seperti sesuatu yang tenggelam di bawah permukaan air, keberadaannya nyata tetapi tersembunyi. Hanya individu dari golongan anak putu yang memiliki kompetensi jiwa tertentu yang dapat menerima dan memahami ajaran dalam kategori *keleman*. Kerahasiaan ini dijaga ketat oleh kelompok kesepuhan seperti Bedogol dan juru kunci. Mereka meyakini bahwa jika ajaran Bonokeling diajarkan secara terbuka, maka akan kehilangan sifat sakralnya. Selain itu, mekanisme *keleman* juga bertujuan untuk menjaga marwah dan sifat keramat dari para sesepuh Bonokeling. Dengan cara ini, generasi muda maupun orang luar tidak dapat mengukur kedalaman penguasaan ilmu Bonokeling secara sembarangan.[100]

Melalui mekanisme *keleman* atau kerahasiaan, sebagian besar ajaran Bonokeling menciptakan kondisi yang mendorong rasa ingin tahu anak putu Bonokeling untuk mempelajari atau mengaji ilmu Bonokeling. Setiap anak putu yang berminat untuk mendalami ajaran Eyang Bonokeling harus melalui beberapa tahap. Pertama, orang tua akan menunjukkan kepada siapa anak mereka akan belajar ajaran Bonokeling. Umumnya, mereka akan diarahkan untuk belajar kepada Bedogol yang masih memiliki hubungan kerabat atau kesamaan garis keturunan. Selanjutnya, orang tua akan mengajak anaknya untuk mengunjungi rumah Bedogol guna menyampaikan niat anaknya untuk belajar ajaran Bonokeling.[101]

[100] Ibid., hlm. 74-75.
[101] Ibid., hlm. 75.

3. Tradisi Komunitas Adat Bonokeling

Ahimsa Putra menyatakan bahwa tradisi atau adat merupakan sekumpulan kepercayaan, pandangan, atau praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa melalui tulisan (umumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan). Tradisi ini diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi terinternalisasi dan memiliki kekuatan yang setara dengan hukum.[102] Begitu pula, peristiwa atau upacara adat umumnya diwariskan melalui contoh tindakan. Upacara adat merupakan peristiwa yang bersifat "universal," yang berarti bahwa peristiwa ini dapat ditemukan atau terjadi di berbagai kelompok masyarakat, mulai dari yang tinggal di daerah pegunungan hingga mereka yang berada di tepi pantai. Dengan demikian, upacara adat merupakan kegiatan yang umumnya dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti yang terlihat dalam komunitas adat Bonokeling. Berikut ini adalah penjelasan mengenai upacara adat yang dilakukan oleh komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas:

a. Perlon Unggahan

Perlon Sadran atau perlon unggahan dilaksanakan di hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon pada bulan Ruwah (bulan Sya'ban) yaitu menjelang bulan puasa Ramadhan.[103] Upacara adat unggahan di Desa Pekuncen merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan. Istilah unggahan berasal dari kata dasar unggah, yang berarti "naik" *(munggah)*. Dengan adanya akhiran -an, maknanya berubah menjadi kata kerja yang berarti "menaiki" atau "memasuki." Dalam konteks ini, unggahan bermakna memasuki bulan Ramadhan, yang dianggap

[102] Ahimsa Putra, H. S. (2007). *Tradisi/Adat-istiadat; Pemahaman dan penerapannya*. Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut, Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, hlm. 3.

[103] Arnis Rachmadhani. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), hlm. 177.

istimewa dan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Di wilayah Banyumas, khususnya di kalangan komunitas adat Bonokeling, tradisi ini juga dikenal dengan sebutan perlon unggahan.[104]

Tradisi unggahan dalam komunitas Bonokeling bukan sekadar seremoni keagamaan, tetapi juga bentuk penghormatan anak cucu yang masih hidup terhadap leluhurnya. Upacara ini diselenggarakan oleh anak putu Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, sebagai wujud bakti kepada para pendahulu.[105] Tujuan dari kegiatan unggahan atau sadran yaitu untuk mempersiapkan para petani dalam menghadapi musim tanam padi.[106]

Upacara perlon unggahan berlangsung dalam durasi yang cukup panjang, mengingat banyaknya peserta yang berpartisipasi, terutama keturunan atau anak cucu yang menghadiri acara tersebut. Sejak sehari sebelum pelaksanaan utama pada hari Kamis, sejumlah putra wayah atau keturunan Bonokeling telah mulai berdatangan ke lokasi upacara di Desa Pekuncen. Kedatangan mereka difasilitasi oleh para pemuda dari komunitas Bonokeling yang bermukim di desa tersebut, dengan menjemput mereka di perbatasan antara Grumbul Kalilirip, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, dan Dusun Sumbersari, Desa Sanggrahan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.[107] Secara sistematis, berikut ini adalah tahapan pelaksanaan perlon unggahan atau perlon sadran dalam tradisi komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen:

---

[104] Miftahudin. (2019). *Islam Blangkon: (Agama Lokal Komunitas Anak Putu Bonokeling dalam menghadapi Resistensi Perkembangan Jaman)*, hlm. 22-23.

[105] Ibid., hlm. 23.

[106] Arnis Rachmadhani. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), hlm. 177.

[107] Miftahudin. (2019). *Islam Blangkon: (Agama Lokal Komunitas Anak Putu Bonokeling dalam menghadapi Resistensi Perkembangan Jaman)*, hlm. 23.

1) Penentuan tanggal pelaksanaan ritual nyadran ditetapkan oleh Kyai Kunci.
2) Kyai Kunci bersama Bedogol menyampaikan informasi kepada keturunan trah Bonokeling melalui utusan yang membawa berita.
3) Pada hari Kamis, sehari sebelum ritual nyadran dilaksanakan, ribuan keturunan trah Bonokeling, bersama dengan para tamu dari berbagai daerah seperti Daun Lumbung, Kesugihan, Kalikudi, Adiraja, Adipala, Kroya, Binangun, Jeruk Legi, serta wilayah lain di Kabupaten Banyumas, berkumpul. Mereka tidak hanya berjumlah ratusan, tetapi mencapai ribuan. Dipimpin oleh Bedogol, mereka membawa bahan makanan yang akan dimasak untuk ritual unggahan, termasuk beras, hasil pertanian, dan hewan ternak.
4) Proses penjemputan rombongan dilakukan oleh utusan Kyai Kunci dan Bedogol, mengikuti jalur yang telah ditentukan oleh keturunan trah Bonokeling.
5) Komunitas keturunan trah Bonokeling yang berasal dari Kecamatan Jatilawang, yang dikenal dengan nama Sukuraja, termasuk di antaranya Tinggar Jaya, Gunung Wetan, Genta Wangi, dan Pekuncen, sedang mempersiapkan hidangan untuk acara dzikiran.
6) Penyembelihan hewan ternak dilakukan untuk keperluan acara selametan.
7) Pada hari Jumat, kegiatan ziarah ke Makam Eyang Bonokeling dan makam-makam lainnya di sekitarnya berlangsung dari pagi hingga malam.
8) Setelah prosesi ziarah selesai, mereka berkumpul untuk melaksanakan selametan dan doa bersama yang dipimpin

oleh juru kunci, sebagai simbol keharmonisan dengan lingkungan alam.

***Gambar 8: Anak Putu Trah Bonokeling Menuju Desa Pekuncen***
**(Sumber: Kurniyadi, 2024)**

***Gambar 9: Anak Putu Trah Bonokeling Ziarah Menuju ke Makam Kyai Bonokeling***
**(Sumber: Kurniyadi, 2024)**

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menjaga kelestarian tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam prosesi ini, mereka bahu-membahu membawa hasil bumi sebagai bentuk kebersamaan. Nilai keikhlasan menjadi prinsip utama yang dipegang teguh oleh para keturunan Kyai Bonokeling. Sepanjang perjalanan, masyarakat yang bermukim di sekitar jalur yang dilalui secara sukarela menyediakan beragam hidangan, seperti kelapa muda, pisang rebus, aneka jajanan pasar, serta berbagai jenis

minuman dingin. Sajian tersebut disiapkan untuk dinikmati oleh para peserta rombongan, baik yang berasal dari Kabupaten Cilacap maupun Kabupaten Banyumas.[108]

Sebagaimana upacara tradisional pada umumnya, keberadaan sesaji atau *uborampe* menjadi elemen penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini juga berlaku dalam prosesi unggahan yang diselenggarakan di kompleks makam Kyai Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang. *Uborampe* yang disiapkan untuk *pisowanan* para keturunan Bonokeling mencakup kembang telon, yakni rangkaian tiga jenis bunga yang terdiri dari bunga kanthil, kenanga, dan mawar. Sementara itu, sesaji yang dipersembahkan untuk Kyai Bonokeling meliputi nasi ambeng, berbagai lauk pauk, lemengan, sayur bening, pisang raja, pisang emas, pisang ambon, kue cucur, kelapa muda (degan), rokok, gula jawa, gula batu, air kopi, air putih, air gogok (air kendi), aneka jajanan pasar, serta kedupan.[109]

b. Perlon Udhunan/Turunan

Kata turunan berasal dari akar kata turun, yang dalam bahasa Jawa memiliki padanan kata *medun*. Secara makna, turunan merujuk pada proses memanen atau *ngundhuh* pahala dari Tuhan Yang Maha Esa setelah menanam pahala melalui ibadah selama bulan puasa. Selain itu, kegiatan udhunan atau turunan juga memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas datangnya musim panen padi, sekaligus sebagai bentuk penghormatan atas kekuatan yang diberikan sehingga mampu menjalankan ibadah dengan menahan hawa nafsu selama satu bulan penuh.[110]

---

[108] Arnis Rachmadhani. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), hlm. 177-178.

[109] Suyami, dkk. (2007). *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 63.

[110] Arnis Rachmadhani. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), hlm. 179.

Hari pelaksanaan upacara udhunan memiliki kesamaan dengan upacara unggahan, yakni dilaksanakan pada hari Jumat atau Selasa di bulan Syawal setelah perayaan Idul Fitri. Jika unggahan diselenggarakan pada akhir bulan Ruwah sebagai persiapan menyambut bulan puasa, maka udhunan dilaksanakan setelah memasuki bulan Syawal, usai perayaan Lebaran. Bulan Syawal dipandang sebagai waktu yang tepat untuk mempererat silaturahmi serta saling memaafkan atas kesalahan yang pernah dilakukan.[111] Upacara atau perlon udhunan hanya diikuti oleh masyarakat yang berdomisili di wilayah Pekuncen dan sekitarnya. Oleh karena itu, jumlah peserta upacara udhunan tidak sebanyak upacara unggahan, yang dihadiri oleh keturunan Bonokeling dari berbagai daerah di luar Kabupaten Banyumas. Meskipun tidak terdapat aturan tertulis yang mengikat, tradisi udhunan telah berlangsung secara turun-temurun sejak dahulu dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.[112] Adapun urutan proses pelaksanaan perlon udhunan adalah sebagai berikut:[113]

1) Kegiatan ini dilaksanakan di Pasemuan pada hari Jumat kedua di bulan Syawal.
2) Acara ini melibatkan serah terima antara rombongan tamu dan Kyai Kunci atau Bedogol.
3) Kegiatan ini mencakup rikat atau pembersihan area sekitar pemukiman dan makam, serta penggantian pagar bambu yang dikenal dengan sebutan *ndandani gedhek*.
4) Ritual ziarah dilakukan ke makam Kyai Bonokeling.

---

[111] Miftahudin. (2019). *Islam Blangkon: (Agama Lokal Komunitas Anak Putu Bonokeling dalam menghadapi Resistensi Perkembangan Jaman)*, hlm. 25.

[112] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 116.

[113] Arnis Rachmadhani. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), hlm. 179.

5) Acara *mujudaken* yang dipimpin oleh Kyai Kunci kemudian dilanjutkan dengan menikmati hidangan ambeng atau tumpeng di Balai Malang.
6) Setelah acara selesai, keturunan trah Bonokeling kembali ke rumah masing-masing.

Pelaksanaan upacara udhunan memiliki makna yang mendalam bagi keturunan Bonokeling. Upacara ini merupakan bentuk ungkapan syukur kepada leluhur serta Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan dan keselamatan yang diberikan, sehingga mereka dapat menjalani bulan suci Ramadhan dengan baik. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial, khususnya dalam menumbuhkan solidaritas di antara anggota keturunan Bonokeling. Dengan terjalinnya ikatan batin yang kuat, eksistensi komunitas Bonokeling di Banyumas, terutama di Desa Pekuncen sebagai pusat utama adat mereka, dapat terus terjaga dan dilestarikan.[114]

c. Perlon Rikat

Ritual Perlon Rikat merupakan tradisi doa atau *donga* yang dipanjatkan untuk para leluhur masyarakat Bonokeling. Prosesi ini diawali dengan kegiatan Rikat, yaitu membersihkan lingkungan sekitar, memperbaiki pagar bambu *(ndandani gethek)* yang mengelilingi permukiman, serta membersihkan area makam.

Pelaksanaan Perlon Rikat dimulai dari masing-masing *Kongsen* setiap Bedogol beserta keturunannya (anak putu), yang kemudian bergerak menuju lokasi ritual Pasemuan. Sesampainya di sana, mereka berkumpul di pelataran, dan masakan beserta sesaji

[114] Bambang H. Suta Purwana, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, hlm. 116-117.

yang telah dipersiapkan diletakkan di tempat ritual. Sesaji utama berupa hewan sembelihan, namun jika tidak memungkinkan, dapat digantikan dengan tumpeng. Setelah itu, para Bedogol yang didampingi oleh anak putu-nya melakukan ziarah ke makam Bonokeling. Prosesi ziarah dimulai dari depan rumah Kyai Kunci, lalu bergerak ke arah barat menuju rumah Bedogol Martasari, kemudian berbelok ke kanan melewati Lurung hingga mencapai area makam di utara. Setelah prosesi ziarah selesai, para peserta kembali ke Pasemuan untuk melaksanakan doa bersama *(donga)* serta menikmati jamuan. Setelah rangkaian doa dan jamuan selesai, acara pun berakhir, dan para peserta kembali ke kediaman masing-masing.[115]

d. Ritual Sedekah Bumi

Ritual Sedekah Bumi merupakan tradisi persembahan sesaji kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ungkapan syukur atas limpahan rezeki yang diberikan kepada masyarakat Bonokeling serta warga Desa Pekuncen secara keseluruhan. Upacara ini melibatkan partisipasi seluruh masyarakat Desa Pekuncen, baik yang merupakan keturunan Bonokeling maupun yang tidak memiliki garis keturunan tersebut.[116]

Ritual Sedekah Bumi dilaksanakan pada bulan Apit, yaitu bulan yang terletak di antara Syawal dan Besar, sebagaimana tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Pekuncen di Banyumas. Dalam kalender Hijriyah, bulan Apit bertepatan dengan bulan Zulhijah, sedangkan dalam kalender Jawa dikenal sebagai bulan Dulkaidah. Hari pelaksanaan Sedekah Bumi ditetapkan pada Selasa Kliwon, meskipun tanggal pastinya tidak ditentukan secara tetap.

[115] Wita Widyandini, dkk. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), hlm. 197.

[116] Ibid., hlm. 198.

Pemilihan hari tersebut didasarkan pada kepercayaan masyarakat Jawa bahwa Selasa Kliwon memiliki nilai sakral dan dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual serta memanjatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Namun, apabila dalam bulan tersebut tidak terdapat Selasa Kliwon, maka alternatif yang dipilih adalah Jumat Kliwon. Hari Jumat diyakini sebagai hari yang penuh berkah, sementara pasaran Kliwon dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki makna istimewa, yaitu sebagai hari turunnya wahyu kraton.[117]

Prosesi Sedekah Bumi diawali dengan keberangkatan masing-masing *Kongsen* dari setiap Bedogol beserta anak putu-nya menuju pelataran. Masakan yang telah disiapkan kemudian dikumpulkan di Bale Malang sebelum bersama-sama dibawa ke Balai Desa. Ritual dilanjutkan dengan perjalanan dari Bale Malang menuju arah barat ke rumah Bedogol Martasari, yang dipimpin oleh Kyai Kunci. Setelah itu, rombongan berbelok ke utara melewati Lurung, lalu di perempatan jalan desa, mereka berbelok ke timur menuju pertigaan Desa Pekuncen. Di lokasi ini, dilakukan ritual mendhem, yakni prosesi penguburan sesaji berupa kepala hewan sembelihan yang dibungkus kain putih, setelah sebelumnya dibacakan doa-doa. Setelah ritual mendhem selesai, para peserta melanjutkan perjalanan ke Balai Desa untuk melaksanakan ritual Sawuran, yaitu tradisi saling melempar makanan di antara warga Desa Pekuncen sebagai simbol berbagi berkah dan kebersamaan. Pada malam harinya, acara dapat dilengkapi dengan pagelaran wayangan, meskipun keberadaannya tidak bersifat wajib dalam rangkaian prosesi Sedekah Bumi.[118]

---

[117] Suyami, dkk. (2007). *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 86.

[118] Wita Widyandini, dkk. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), hlm. 198.

e. Ritual Kupatan Senin Pahing

Ritual Kupatan dilaksanakan setiap Senin Pahing, dimulai pada pukul 07.00 hingga 12.00 WIB. Prosesi ritual ini berpusat pada pembacaan doa yang disertai dengan penyajian sesaji berupa kupat slamet sebagai simbol permohonan keselamatan dan keberkahan.

> *"Urutan sekang esuk sing jenengane perlon Senin pahingan ya masyarakat pada kumpul neng umaeh Bedogol, pertama wong lanang aweh dupa, ibu-ibu aweh kupat dijujugna gone Bedogol. Kira-kira wis rampung, gari dikumpulna maring bale malang, dadi antara 6 Bedogol kue dadi siji neng bale malang. Sewise kumpul neng bale malang, gari kumpul neng umaeh Kyai Kunci, musyawarah apa kepentingane neng kene, perla perlu apa sing arep teka neng wulan ngarep. Sewise sepakat, rampung gari slametan. Bar kue ya bubar rampung jam 12."*[119]

Prosesi pelaksanaan ritual Kupatan Senin Pahing diawali dengan keberangkatan masing-masing *Kongsen* dari setiap Bedogol beserta anak putu-nya menuju Bale Malang dengan membawa kupat slamet. Setelah berkumpul di Bale Malang, rombongan melanjutkan perjalanan ke arah barat menuju rumah Bedogol Martasari, kemudian berbelok ke arah selatan menyusuri Lurung hingga tiba di Mundu. Di lokasi tersebut, dilaksanakan doa atau *Donga* dengan posisi duduk lesehan sebagai bentuk penghormatan dan kekhusyukan dalam beribadah. Namun, apabila cuaca tidak mendukung, terutama jika turun hujan, maka prosesi Donga tetap dilaksanakan di Bale Malang sebagai alternatif tempat pelaksanaan.[120]

[119] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 16 Desember 2024.

[120] Ibid., hlm. 98.

***Gambar 10: Kongsen kepada Masing-masing Bedogol***
**(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2024)**

***Gambar 11: Kaum Perempuan Mempersiapkan Makanan dalam Tradisi Kupatan Senin Pahing***
**(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

***Gambar 12: Sarasehan di Bale Malang dalam Tradisi Kupatan Senin Pahing***
**(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

***Gambar 13: Sarasehan di rumah Bedogol dalam Tradisi Kupatan Senin Pahing***
**(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)**

> *"...sing biasa gawe tumpeng ya gawe tumpeng masing-masing Bedogol, mokoki tumpeng. Kewajibane anak putu akeh ya gawe kupat, kupate jenenge kupat slamet, janure siji. Trus mengko sing nang kene trah e gawe srabi klepon, setiap Senin Pahing ya berarti gawene srabi klepon, nganggo silsilah juga. Ana sing gawe tumpeng mogana, tumpeng sanggabuwana spesial khusus ana dewek, ya nganggo silsilah. Pirang-pirang macem neng kene bentuk wujud panganan kue tergantung trah keturunan maune, nek wong tuane awale gawe apa, ya anake sing nglanjutna."*[121]

[121] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 16 Desember 2024.

Dalam tradisi komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, setiap kelompok Bedogol memiliki kewajiban untuk menyiapkan hidangan khas sesuai dengan tradisi leluhur mereka. Masing-masing Bedogol bertanggung jawab membuat tumpeng, sementara anak putu yang jumlahnya banyak akan menyiapkan kupat slamet, yaitu ketupat yang dibuat dengan satu helai janur sebagai simbol keberkahan. Selain itu, trah tertentu memiliki tugas khusus, seperti membuat srabi klepon, yang selalu disajikan pada setiap perayaan Senin Pahing dan diwariskan secara turun-temurun melalui silsilah keluarga. Ada pula jenis tumpeng khusus seperti tumpeng mogana dan tumpeng sanggabuwana, yang dibuat secara spesial oleh keluarga tertentu sesuai dengan garis keturunan mereka. Keberagaman hidangan dalam tradisi ini mencerminkan warisan leluhur yang tetap dipertahankan, di mana setiap generasi meneruskan tradisi makanan yang telah dibuat oleh para pendahulunya, sehingga nilai-nilai adat tetap terjaga dan lestari.

Menurut penuturan Ki Sumitro, Tradisi Senin Pahing dalam komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen sebenarnya berakar dari konsep *tinalang*, yaitu peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada hari Senin. Berbeda dengan peringatan Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabiul Awal, tradisi ini dilakukan setiap selapan sekali (35 hari sekali) pada hari Senin Pahing sebagai bentuk penghormatan terhadap kelahiran Rasulullah. Dahulu, makna filosofis dari tradisi ini cenderung tertutup dan jarang dijelaskan kepada generasi muda. Namun, seiring waktu, pemahaman akan maknanya mulai disosialisasikan agar tetap lestari. Salah satu simbol penting dalam peringatan ini adalah kupat slamet, yang dibuat dari janur kuning disebut sebagai "nur" yang melambangkan Nabi Muhammad, dengan ciri khas menggunakan satu helai janur sebagai wujud kesederhanaan dan ketulusan dalam

beribadah. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk penghormatan dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Bonokeling.[122]

f. Tradisi Perlon Sela-sela

Perlon dalam bahasa Jawa memiliki makna sebagai hajat atau perayaan. Istilah orang perlon merujuk pada seseorang yang sedang memiliki hajat atau *duwe gawe* (memiliki keperluan khusus). Sementara itu, kata sela-sela berasal dari kata dasar sela, yang berarti ruang atau celah di antara dua benda. Dalam komunitas adat Bonokeling, Perlon Sela-sela merujuk pada suatu hajat atau perayaan yang diselenggarakan oleh warga komunitas. Namun, perayaan ini tidak bersifat rutin seperti tradisi tahunan lainnya, melainkan bersifat insidental. Artinya, Perlon Sela-sela hanya dilaksanakan ketika ada warga yang menghendakinya, misalnya sebagai bentuk rasa syukur atas pencapaian tertentu, seperti anak yang telah menyelesaikan pendidikan dan memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, Perlon Sela-sela menjadi simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas rezeki dan keberkahan yang diberikan kepada warga Bonokeling, khususnya dalam pencapaian hidup yang dianggap penting, seperti keberhasilan dalam pendidikan atau karier.

Pelaksanaan Perlon Sela-sela tidak memiliki waktu yang ditetapkan secara pasti, sehingga dapat dilaksanakan kapan saja sesuai dengan keinginan pihak yang memiliki hajat. Namun, terdapat aturan adat yang harus dipatuhi, yaitu larangan menggelar Perlon Sela-sela pada hari yang bertepatan dengan wafatnya orang tua, terutama ayah. Larangan ini merupakan bagian dari norma dan etika adat yang dijunjung tinggi oleh komunitas Bonokeling. Selain

[122] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 16 Desember 2024.

itu, waktu pelaksanaan Perlon Sela-sela juga bersifat fleksibel, dapat berlangsung pada pagi, siang, atau sore hari, tergantung pada kesiapan dan preferensi penyelenggara hajat.

Doa dalam Perlon Sela-sela dipimpin oleh seorang sesepuh atau tokoh adat, sementara para peserta lainnya mengamini doa yang dibacakan. Doa tersebut menggunakan campuran bahasa Arab dan Jawa, sehingga bagi mereka yang bukan bagian dari komunitas Bonokeling, pemahamannya mungkin cukup sulit. Setelah prosesi doa selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Namun, makanan yang disajikan tidak sepenuhnya dikonsumsi di tempat. Sebagian besar peserta hanya mencicipi sedikit, sementara sisanya dibawa pulang untuk dibagikan kepada anggota keluarga di rumah.[123]

g. Upacara Kematian

Kematian adalah suatu kepastian bagi setiap makhluk hidup dan tidak dapat dihindari dengan cara apa pun. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianggap paling sempurna di bumi, manusia juga tidak terlepas dari ketentuan ini. Oleh karena itu, dalam menghadapi kematian, manusia diharapkan dapat bersikap bijaksana dan menerima dengan penuh keikhlasan. Hal ini juga tercermin dalam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Masyarakat memperlakukan jenazah dengan cara yang serupa dengan praktik yang dilakukan oleh komunitas lainnya. Proses penanganan jenazah dimulai dengan dimandikan, diikuti dengan pengkafanan, dan kemudian dibungkus dengan kain mori (dipocong). Jenazah disemayamkan di rumah selama beberapa

[123] Miftahudin. (2019). *Islam Blangkon: (Agama Lokal Komunitas Anak Putu Bonokeling dalam menghadapi Resistensi Perkembangan Jaman)*, hlm. 28.

waktu sebelum didoakan dan dibawa ke makam. Seperti dalam tradisi Islam, sebelum proses pengkafanan, jenazah harus dimandikan terlebih dahulu. Proses memandikan jenazah ini dipimpin oleh seorang perangkat desa yang dikenal sebagai *kayim*. Setelah dimandikan, jenazah kemudian dikafani sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam masyarakat Islam. Namun, terdapat perbedaan dalam pengkafanan, terutama pada jenis kain yang digunakan untuk membungkus jenazah. Sementara umumnya kain mori digunakan, komunitas adat Bonokeling memilih kain lawon, yaitu kain yang terbuat dari benang yang mudah hancur dan dapat menyatu dengan tanah. Setelah proses pengkafanan selesai, jenazah kemudian didoakan, yang dalam istilah masyarakat Bonokeling disebut sebagai "dzikir" atau *muji*.[124]

Di kalangan masyarakat Bonokeling di Pekuncen, terdapat dua tradisi dalam menangani jenazah sebelum dimakamkan, yang dibedakan oleh letak Masjid Al Islah sebagai batas wilayah. Jika yang meninggal adalah keturunan Bonokeling yang tinggal di sebelah timur masjid, jenazah harus disemayamkan terlebih dahulu di rumah Kyai Kunci untuk didoakan atau didzikiri sebelum dibawa ke makam. Sebaliknya, jika yang meninggal adalah warga Bonokeling yang tinggal di sebelah barat masjid, jenazah cukup disemayamkan di rumah duka dan setelah didoakan langsung dibawa ke makam tanpa perlu ke rumah Kyai Kunci.

Setibanya di area pemakaman, jenazah akan segera dimakamkan sesuai dengan tradisi Islam, yakni dengan posisi kepala menghadap ke arah utara sebagai kiblat. Dalam prosesi penguburan ini, terdapat ketentuan adat yang harus dipenuhi, yaitu penggunaan kayu randu sebagai penutup liang lahat *(dangka)*. Jumlah kayu randu yang digunakan adalah tujuh batang, sesuai dengan tradisi yang

[124] Ridwan, dkk. (2008). *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press, hlm. 126.

telah diwariskan turun-temurun. Pemilihan kayu randu bukan tanpa alasan, melainkan karena sifatnya yang mudah lapuk sehingga dapat dengan cepat menyatu kembali dengan tanah. Keyakinan ini berakar pada pandangan masyarakat Bonokeling bahwa manusia berasal dari tanah, dan oleh karena itu, harus kembali ke tanah.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat kepercayaan bahwa roh seseorang yang telah meninggal dunia tidak serta-merta meninggalkan tempat tinggalnya. Roh tersebut diyakini masih berada di sekitar rumah keluarganya untuk beberapa waktu. Oleh karena itu, dilakukan serangkaian upacara selamatan atau kenduri sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum serta doa bagi keselamatannya di alam baka. Hal serupa juga berlaku dalam komunitas adat Bonokeling. Ketika ada warga yang meninggal dunia dan telah dimakamkan, keluarga akan mengadakan serangkaian upacara selamatan sebagai bentuk doa dan penghormatan. Rangkaian selamatan ini meliputi *surtanah* (selamatan setelah pemakaman), serta peringatan pada hari ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100, hingga ke-1000 setelah kematian.[125]

C. Peran Komunikasi Kelompok Adat Bonokeling dalam Melestarikan Eksistensi Tradisi di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

1. Kelompok Memahami Tradisi Adat Bonokeling

Dalam mencapai tujuan bersama dalam sebuah kelompok, keberadaan seorang komunikator yang berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi menjadi faktor penting agar informasi dapat tersampaikan dengan efektif. Hal ini juga berlaku dalam pelestarian berbagai tradisi dan ritual di komunitas adat Bonokeling. Tokoh adat dan tokoh masyarakat memiliki peran krusial dalam

[125] Miftahudin. (2019). *Islam Blangkon: (Agama Lokal Komunitas Anak Putu Bonokeling dalam menghadapi Resistensi Perkembangan Jaman)*, hlm. 28-30.

menjaga keberlanjutan tradisi, karena mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tetapi juga bertindak sebagai jembatan komunikasi antara generasi lama dan baru. Mereka harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ritual, seperti tradisi siraman, perlon, dan berbagai upacara adat lainnya, sehingga dapat menyampaikannya dengan cara yang tepat kepada masyarakat. Seorang komunikator dalam konteks ini dituntut untuk aktif, tidak hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam memastikan bahwa masyarakat adat Bonokeling menerima dan memahami esensi dari setiap tradisi yang diwariskan. Keberhasilan komunikasi dalam pelestarian budaya tidak hanya diukur dari penyampaian informasi, tetapi juga dari adanya *feedback* atau respons yang menunjukkan bahwa masyarakat tetap terhubung dan terlibat dalam tradisi mereka.[126]

Penuturan dari Ki Sumitro, di Desa Pekuncen, setiap Senin Pahing diselenggarakan tradisi yang disebut Perlon Senin Pahing Kupatan. Sebelum acara utama berlangsung, masyarakat terlebih dahulu mengadakan slametan dan makan bersama. Sebelum slametan, diadakan musyawarah di rumah juru kunci yang berbentuk sarasehan. Dalam pertemuan ini, masyarakat membahas berbagai hal terkait tradisi, termasuk rencana unggahan, kebutuhan tertentu, serta penyusunan kalender kegiatan adat. Melalui kegiatan ini, informasi mengenai tradisi diteruskan kepada seluruh warga, termasuk generasi muda. Salah satu aspek penting yang dipelajari adalah perhitungan kalender aboge (Alif Rebo Wage), sehingga masyarakat, terutama yang lebih muda, dapat memahami sistem penanggalan tradisional. Dengan demikian, tradisi tetap lestari dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.[127]

---

[126] Dewi Rohana. (2013). *Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu*. (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 57-59.

[127] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

Dalam hal fungsi kelompok sebagai pendidik atau bagaimana sebuah kelompok bekerja untuk memperoleh dan berbagi pengetahuan secara formal dan informal, tentu komunitas adat Bonokeling sudah berhasil melakukannya yang tercermin dari kegiatan tradisi kupatan Senin Pahing yang di dalamnya terdapat sarasehan atau diskusi berbagi pengetahuan oleh tokoh adat kepada masyarakat adat Bonokeling mengenai perhitungan kalender aboge dan nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam setiap tradisi.

Di sini perlu dijelaskan lebih mendalam bahwa kelompok masyarakat, khususnya tokoh adat Bonokeling memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai tradisi yang ada. Mereka juga mengerti perhitungan kalender Aboge. Selain itu, kelompok masyarakat ini menyadari tujuan diadakannya berbagai tradisi dalam komunitas adat Bonokeling serta memahami alur pelaksanaannya.

2. Kelompok Dapat Mensosialisasikan secara Kontinu Tentang Tradisi Adat Bonokeling

Dalam upaya mensosialisasikan berbagai tradisi kepada masyarakat Komunitas adat Bonokeling, tokoh adat perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk melestarikan tradisi tersebut. Secara fundamental, kemampuan berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sosialisasi yang dilakukan.[128] Selain itu, komunikasi yang baik dapat membangun hubungan harmonis dengan masyarakat, karena hubungan yang positif akan mempermudah pencapaian tujuan kelompok, yaitu berpartisipasi secara bersama-sama dalam melestarikan tradisi adat Bonokeling.

Agar proses sosialisasi dapat berlangsung dengan efektif, kelompok yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan untuk

[128] Lutfi Raizatul Zahna & Arif Widodo. (2024). Peranan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Bongkoan. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah*, Ushuluddin, dan Dakwah, 2(2), hlm. 192.

lebih komunikatif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep kelompok belajar *(learning group)* yang bertujuan untuk meningkatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan anggota-anggotanya.[129]

> *"Ya kalau misalnya sini kan setiap Senin pahing namanya ada perlon Senin Pahing Kupatan. Nah, sebelumnya kita ada apa, dimulai slametan, makan bersama, sebelumnya kita ada musyawarah dulu. Musyawarah di rumah juru kunci, membentuk sarasehan lah begitu, menyampaikan hal-hal kepentingan kaitannya dengan tradisi, kemudian terkait ke depan mau ada unggahan atau ada perlu apa, ada kalender kegiatannya. Disambungkan kepada warga masyarakat semua belajar-belajar semua jadi tau, akhirnya kan itungan aboge ini, masyarakat yang muda-muda juga jadi pada bisa ngitung, dasar dari sosialisasinya seperti itu."*[130]

> *"Kadang lewat sistim, kadang-kadang ada orang datang kesini pada belajar, untuk menyampaikan pendapat-pendapat. Supaya mereka-mereka paham tentang adat tradisi makam yang ada di sini dari awal sampe sekarang itu kan banyak juga yang belum memahami. Makanya kan saya ngomong, orang-orang dari luar sana be pada belajar koh, yang sini pada gamau belajar. Akhirnya kan ada yang belajar ngitung, atau belajar yang kepenak-penak."*[131]

Tokoh adat Bonokeling mengedukasi masyarakat mengenai pelestarian tradisi melalui pendekatan sosialisasi yang melibatkan partisipasi langsung. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan mengumpulkan anggota komunitas guna menyampaikan informasi secara langsung. Contohnya: pada saat ritual kupatan Senin Pahing, dengan berbagai topik seperti kaitannya dengan tradisi, kegiatan yang akan datang, hitungan Aboge, dll. Selain itu, dalam mensosialisasikan terkait tradisi juga melalui sistim, di mana para tokoh adat memberikan

---

[129] Saja Djuarsa Sendjaja, dkk. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, hlm. 314.

[130] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

[131] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

ruang kebebasan untuk belajar bersama terkait pemahaman tradisi dan juga belajar berhitung.

Dalam hal fungsi kelompok sebagai hubungan persuasi atau suatu kelompok berupaya mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan tertentu atau menahan diri melakukan sesuatu. Tentu, dalam hal ini komunitas adat Bonokeling berhasil melakukannya, di mana dalam tradisi kupatan Senin Pahing tersebut komunitas adat Bonokeling mengedukasi dan musyawarah terkait pelaksanaan tradisi mendatang, berbagi pengetahuan terkait perhitungan penanggalan aboge dan juga berbagi pengetahuan mengenai nilai makna yang terkandung dalam tradisi. Selain itu, tokoh adat juga melakukan penguatan atau dorongan motivasi kepada masyarakat adat Bonokeling agar tetap teguh dalam meyakini ajaran dari Mbah Bonokeling.

3. Kelompok Dapat Memberi Solusi terhadap Masalah yang Muncul di Komunitas Adat Bonokeling

Komunikasi kelompok memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan yang telah dirancang. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat, komunikasi kelompok berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah serta penciptaan gagasan-gagasan baru. Peran dan tugas dalam komunikasi kelompok berkaitan erat dengan upaya memfasilitasi serta mengkoordinasikan aktivitas demi tercapainya tujuan bersama. Selain itu, setiap anggota kelompok memiliki fleksibilitas untuk menjalankan lebih dari satu peran dalam proses komunikasi kelompok.[132]

> *"Ya itu kumpul, misalnya sini ada perbedaan pendapat, apabila mereka diberi masukan kemudian tidak percaya, atau tidak menganggap ga paham. Ini di sini kan pedomannya adalah karma, apabila melanggar aturan norma-norma yang tidak diperbolehkan,*

[132] Jalaluddin Rahmat. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rajawali Rosdakarya, hlm. 171.

*ya silahkan biarin aja, karma yang akan menjawab. Kalau misalkan musyawarah udah kan, tapi mereka tetep tidak percaya, silahkan...”*[133]

Dalam hal fungsi kelompok sebagai pembuat keputusan dan menyelesaikan masalah, komunitas adat Bonokeling berhasil melakukannya, yang tercermin dari bagaimana mereka dalam memberikan solusi dari berbagai permasalahan untuk melestarikan tradisi kepada masyarakat, tokoh adat Bonokeling memberikan solusi kepada masyarakat adat Bonokeling dengan cara melibatkan masyarakat langsung dalam musyawarah pada saat ritual tradisi kupatan Senin Pahing dan juga memberikan kebebasan terkait nasehat yang sudah disepakati, sebab pada komunitas adat Bonokeling mempunyai pedoman karma apabila norma-norma yang dilarang tidak ditepati. Keterlibatan langsung masyarakat adat Bonokeling dalam tradisi ini membawa dampak positif, terutama dalam upaya memperkenalkan sekaligus melestarikan warisan budaya yang telah mengakar di komunitas adat Bonokeling. Partisipasi aktif tersebut tidak hanya memperkuat kesadaran kolektif, tetapi juga memastikan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

4. Kelompok Dapat Memberi Kemudahan dan Mengkoordinasikan Kegiatan Adat Bonokeling

Komunikasi kelompok berperan dalam menyampaikan informasi, menyelesaikan permasalahan, serta mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sendjaja, peran dalam kelompok mencerminkan pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggotanya.

[133] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

Dalam hal ini, terdapat dua jenis peran utama dalam suatu kelompok, yaitu:[134]

a. Fungsi tugas, yang meliputi penyampaian informasi, pemberian pendapat, pencarian data, serta penetapan aturan kelompok.
b. Fungsi pemeliharaan, yang mencakup mendorong partisipasi anggota, menjaga harmoni dalam kelompok, mengurangi ketegangan, serta menjadi penengah dalam permasalahan interpersonal.

> *"...bahasanya sini kan lewat musyawarah. Kalau rencana ada perlon unggahan atau apa, nah nanti setelah musyawarah ada ketentuan hari, nah bahasanya sini kalau ada informasi untuk menyampaikan kepada desa kabupaten lain namanya solor/menugaskan. Petugas solor siapa kan seperti itu, sudah ada petugas sendiri. Makanya kalau hari yang sudah ditentukan, langsung berangkat semuanya. Baik lingkungan sini, tangga desa, maupun luar Kabupaten, Cilacap contoh itu kompak. Karena sudah ada jadwal kegiatan sih."*[135]

Dalam hal fungsi kelompok sebagai hubungan sosial, mereka sudah berhasil melakukannya yang tercermin dari bagaimana mereka mengkoordinasikan kegiatan komunitas adat Bonokeling sewaktu pelaksanaan tradisi kupatan Senin Pahing melakukan penugasan kepada tukang solor/orang yang memberikan informasi dan juga pengingat terkait kapan waktu pelaksanaan tradisi komunitas adat Bonokeling. Dalam hal ini, mereka menolak menggunakan Handphone, mereka meyakini dengan masih adanya penggunaan tukang solor dapat mempererat tali silaturahim antar sesama. Selain itu, pada saat musyawarah tradisi kupatan Senin Pahing para tokoh adat juga membebaskan warga adat Bonokeling ikut serta dalam menyampaikan

[134] Saja Djuarsa Sendjaja, dkk. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka, hlm. 93-94.

[135] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

pendapat atau saran sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas adat Bonokeling.

Secara fundamental, peran kelompok dalam penelitian ini berorientasi pada pelaksanaan fungsi komunikasi kelompok. Hal ini tercermin melalui keberadaan tokoh adat yang berperan sebagai penyampai informasi, mediator dalam permasalahan pribadi, serta agen pengaruh yang mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan menjalankan tradisi komunitas adat Bonokeling.

5. Kelompok Berupaya Melestarikan Eksistensi Tradisi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen

Komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tetap teguh mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus modernisasi. Dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, kelompok ini tidak hanya menjalankan ritual adat secara turun-temurun, tetapi juga berupaya melestarikan eksistensi tradisi melalui berbagai strategi sosial dan budaya. Peran Kyai Kunci, Bedogol, serta keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Kelompok adat Bonokeling di Desa Pekuncen terus berupaya melestarikan eksistensi tradisi mereka melalui berbagai cara yang tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur walaupun komunitas adat Bonokeling menghadapi tantangan dalam pelestarian tradisi, seperti yang dituturkan oleh Pak Siswomiharjo selaku masyarakat adat Bonokeling:

> *"Dalam arti menurun anggotanya, karena masa zaman sekarang ini anak-anak muda kebanyakan melanjutkan karirnya merantau menjadi faktor tantangan. Kalau yang mempunyai kesadaran, pasti balik ke daerah masing-masing."*[136]

[136] Hasil wawancara dengan Pak Siswomiharjo selaku masyarakat komunitas adat Bonokeling, pada 24 November 2024.

Urbanisasi menjadi tantangan besar dalam pelestarian adat Bonokeling di Desa Pekuncen. Banyak generasi muda memilih merantau untuk mengejar karir dan pendidikan, sehingga jumlah anggota dari generasi muda/penerus yang aktif dalam tradisi semakin berkurang.

> *"Melakukan musyawarah atau sarasehan setiap Senin Pahing, mbah Mitro memberi saran atau pandangan ke depannya sebagai ketua adat, yang memegang anutan itu dimantapkan terus agar tidak goyah dengan juga memberikan motivasi. Masyarakat yang tidak mengikuti komunitas adat Bonokeling pun ikut memperingati, jadi ngga membuat onar, ikut meramaikan jadinya rukun dan keliatan damai, kita dirasakan juga rasanya enak. Mereka juga bentuk wujud pelestarian dan juga mewujudkan cinta kepada budaya lokal sini khususnya budaya nenek moyang kita."*[137]

Dari tantangan tersebut, masyarakat adat Bonokeling terus melakukan upaya dalam melestarikan eksistensi tradisi di Desa Pekuncen, yaitu melalui musyawarah pada hari Kupatan Senin Pahing, di mana masyarakat berkumpul di rumah juru kunci untuk membahas kelangsungan tradisi, jadwal pelaksanaan tradisi, serta memastikan keberlanjutan ritual adat. Selain itu, mereka secara rutin melaksanakan berbagai tradisi seperti slametan sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran nenek moyang. Keunikan lain yang tetap dipertahankan adalah penggunaan tukang solor sebagai satu-satunya sumber informasi dalam menentukan waktu pelaksanaan tradisi, tanpa bergantung pada teknologi atau internet, sehingga menjamin keaslian sistem adat.[138] Upaya ini juga diperkuat dengan dukungan dokumentasi dari masyarakat Desa Pekuncen, yang secara aktif mengabadikan setiap

[137] Hasil wawancara dengan Pak Siswomiharjo selaku masyarakat komunitas adat Bonokeling, pada 24 November 2024.

[138] Hasil wawancara dengan Ki Sumitro selaku ketua pokmas komunitas adat Bonokeling, pada 23 November 2024.

prosesi adat agar warisan budaya ini tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.[139]

6. Analisis *Group Achievement Theory* dalam Pelestarian Eksistensi Tradisi Adat Bonokeling di Desa Pekuncen

Teori Pencapaian Kelompok *(Group Achievement Theory)* yang dikembangkan oleh Stogdill menekankan bahwa keberhasilan suatu kelompok bergantung pada interaksi antara *input* anggota, variabel perantara, dan *output* kelompok. Dalam konteks pelestarian Tradisi Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana mekanisme musyawarah adat yang berlangsung setiap Senin Pahing menjadi strategi utama dalam menjaga eksistensi tradisi ini.

a. Masukan *(Input)* dalam Tradisi Adat Bonokeling

Masukan dalam teori ini mencakup tindakan, interaksi, dan harapan setiap individu dalam kelompok. Dalam Tradisi Adat Bonokeling, masukan berasal dari berbagai elemen masyarakat adat, baik itu para tokoh adat maupun masyarakat umum yang memiliki kepentingan dalam pelestarian tradisi. Usulan atau gagasan dapat disampaikan melalui dua jalur utama:

1) Langsung kepada tokoh adat Bonokeling sebelum musyawarah berlangsung.
2) Saat forum musyawarah adat yang diadakan pada hari pelaksanaan Tradisi Kupatan Senin Pahing.

Masukan ini menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa setiap perubahan atau perbaikan dalam tradisi tetap sejalan dengan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

[139] Hasil wawancara dengan Pak Kurniyadi selaku dokumenter/warga Desa Pekuncen, pada 24 November 2024.

b. Faktor Perantara dalam Dinamika Kelompok

Faktor perantara dalam teori ini mencakup struktur formal, peran-peran dalam kelompok, serta norma dan tujuan yang dipegang oleh komunitas. Dalam masyarakat adat Bonokeling, faktor perantara ini diwujudkan melalui sistem hierarki yang jelas di antara tokoh adat dan masyarakat adat. Peran tokoh adat sangat sentral sebagai fasilitator dalam menerima, menyaring, dan mendiskusikan usulan yang masuk. Norma yang berlaku menekankan musyawarah mufakat sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan.

c. Umpan Balik dan Evaluasi dalam Tradisi Bonokeling

Mekanisme musyawarah yang dilakukan setiap Senin Pahing memungkinkan adanya umpan balik yang berkelanjutan. Setiap usulan yang masuk tidak hanya didiskusikan secara kolektif, tetapi juga dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip adat dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh komunitas Bonokeling. Keterbukaan para tokoh adat terhadap usulan dari masyarakat mencerminkan bahwa sistem adat ini bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

d. Keluaran *(Output)* dalam Konteks Pelestarian Tradisi

*Output* dalam teori ini mengacu pada pencapaian atau hasil yang diperoleh kelompok dari interaksi dan musyawarah yang dilakukan. Dalam pelestarian Tradisi Adat Bonokeling, *output* yang dihasilkan adalah kesinambungan dan penguatan nilai-nilai adat yang tetap relevan di tengah dinamika sosial. Dengan adanya forum musyawarah yang terstruktur, tradisi ini tidak hanya dipertahankan tetapi juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Berdasarkan *Group Achievement Theory*, keberlanjutan Tradisi Adat Bonokeling di Desa Pekuncen dapat dijelaskan melalui interaksi antara masukan masyarakat, mekanisme musyawarah sebagai faktor

perantara, serta hasil akhir berupa keputusan kolektif yang mengakomodasi kepentingan seluruh komunitas. Keterbukaan para tokoh adat dalam menerima usulan dari masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi tradisi ini di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, sistem adat Bonokeling bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga bentuk praktik demokrasi lokal yang efektif dalam mengelola keberlanjutan budaya.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen menunjukkan bahwa fungsi kelompok sebagai pendidik berjalan secara efektif melalui pelestarian tradisi yang sarat nilai edukatif. Tokoh adat berperan sebagai komunikator sekaligus pendidik informal yang menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan sistem penanggalan tradisional Aboge kepada generasi muda melalui forum sarasehan dalam tradisi Perlon Senin Pahing Kupatan. Kegiatan ini bukan hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga sarana pendidikan kolektif di mana pengetahuan ditransmisikan secara turun-temurun dalam suasana musyawarah dan kebersamaan. Dengan demikian, kelompok masyarakat adat Bonokeling berhasil menjalankan fungsi edukatifnya, baik secara formal maupun informal, demi menjaga keberlangsungan tradisi.

Komunitas adat Bonokeling menunjukkan peran kelompok sebagai alat persuasi yang efektif melalui berbagai upaya sosialisasi tradisi secara kontinu, khususnya dalam kegiatan ritual seperti Kupatan Senin Pahing. Tokoh adat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi dan memotivasi masyarakat agar tetap berpartisipasi aktif dalam pelestarian tradisi serta meyakini ajaran Mbah Bonokeling. Melalui sarasehan, musyawarah, dan sistem pembelajaran bersama, tokoh adat membangun komunikasi persuasif yang mendorong masyarakat termasuk generasi muda untuk memahami, menerima, dan melaksanakan nilai-nilai serta sistem penanggalan Aboge dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini membuktikan bahwa fungsi kelompok sebagai persuasi berjalan efektif dalam mempertahankan eksistensi tradisi di tengah perubahan zaman.

Lebih lanjut, komunitas adat Bonokeling menunjukkan fungsi kelompok sebagai pembuat keputusan dan penyelesai masalah melalui mekanisme musyawarah yang dilaksanakan secara kolektif, khususnya

dalam tradisi Kupatan Senin Pahing. Dalam forum tersebut, tokoh adat bersama masyarakat membahas berbagai persoalan dan menentukan langkah terbaik untuk menjaga kelestarian tradisi. Solusi yang diambil tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat nilai spiritual, di mana pedoman karma dijadikan dasar penyikapan terhadap pelanggaran norma. Keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mencerminkan pola komunikasi partisipatif yang efektif, memperkuat kesadaran kolektif, serta menjamin keberlangsungan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman.

Komunitas adat Bonokeling menunjukkan fungsi kelompok sebagai hubungan sosial melalui pola komunikasi yang erat dan partisipatif dalam pelaksanaan tradisi, seperti Kupatan Senin Pahing. Koordinasi kegiatan dilakukan melalui musyawarah dan sistem penugasan tradisional bernama solor, yang menggantikan penggunaan teknologi modern seperti handphone. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penguat hubungan antarpersonal dan perekat sosial antarwarga, bahkan lintas desa hingga kabupaten. Tokoh adat berperan sebagai penyampai informasi, mediator, serta penggerak partisipasi, sementara warga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Hal ini mencerminkan keberhasilan komunitas dalam menjaga keharmonisan dan memperkuat solidaritas sosial melalui komunikasi kelompok yang berbasis nilai dan tradisi.

Keberlanjutan Tradisi Adat Bonokeling di Desa Pekuncen juga dapat dijelaskan melalui *Group Achievement Theory*, yang menekankan interaksi antara masukan masyarakat, mekanisme musyawarah sebagai faktor perantara, serta keputusan kolektif sebagai *output*. Musyawarah adat yang berlangsung setiap Senin Pahing menjadi strategi utama dalam menjaga eksistensi tradisi ini, dengan tokoh adat berperan sebagai fasilitator yang menyaring dan mengakomodasi berbagai usulan. Keterbukaan dalam menerima aspirasi masyarakat memungkinkan tradisi ini tetap dinamis dan relevan tanpa kehilangan identitas budayanya, menjadikannya bukan

sekadar warisan, tetapi juga model demokrasi lokal dalam pengelolaan budaya.

B. Saran

Dalam upaya melestarikan Tradisi Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, diperlukan penguatan komunikasi kelompok adat agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pertama, perlu adanya dokumentasi resmi dan digitalisasi tradisi melalui media sosial atau platform daring untuk memperluas jangkauan informasi serta meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya tradisi ini. Kedua, musyawarah adat yang dilakukan setiap Senin Pahing dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, termasuk akademisi dan pemerintah desa, guna memberikan perspektif baru dalam pelestarian budaya dan juga bisa membantu permasalahan yang ada. Terakhir, kolaborasi dengan instansi pendidikan dan komunitas budaya agar harapannya bisa memperkuat pemahaman serta apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung atau pun pemaknaan dalam setiap tradisi adat Bonokeling, sehingga keberlanjutannya tetap terjaga dalam dinamika sosial yang terus berkembang.

# DAFTAR PUSTAKA


Ahimsa-Putra, H. S. (2007). *Tradisi/Adat-istiadat; Pemahaman dan penerapannya*. Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut, Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Amri, F. (2022). *Sistem Keyakinan dan Nilai-nilai Budaya Islam dalam Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Andiany, F. E., & Hadikurniawati, W. (2018). *Terpendek Antar Kantor dan Estimasi Penggunaan Bahan Bakar Kendaraan* (Studi Kasus PT. Telkom Indonesia Regional IV Jateng- DIY). hlm. 238-243.

Annisa, F., dkk. (2019). Ritual Unggahan pada Komunitas Adat Bonokeling (Studi kasus pada Komunitas Adat Bonokeling di Kabupaten Banyumas menggunakan teori Liminalitas Victor Turner). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 8(1).

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinneka Cipta.

Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. (2024). *Kecamatan Jatilawang dalam Angka 2024*.

Bani, K., dkk. (2023). Observasi Dampak Pelebaran Jalan Terhadap Kondisi Alam Di Sekitar Bukit Tirtifui di Desa Pailelang, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 255–265. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.457

Banunaek, P. C., Aloysius, L., & Manafe, Y. D. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 159-168. https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.3168.

Bapak Kurniyadi. (2024). Wawancara pribadi. 24 November 2024, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Bapak Siswomiharjo. (2024). Wawancara pribadi. 24 November 2024, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Budiarto, A. W. (2017). Perjalanan Dokumentasi Sampai ke Proses Digitalisasi Dokumen di Perpustakaan. 1–11. http://jurnal.polsky.ac.id/index.php/tips/article/download/101/97/

Cahyaningsih, I. (2024). *Tradisi Jabel dalam Komunitas Muslim Aboge: Analisis Ekologi Budaya Petani Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.

Dadan, S., & Sulistyoningsih, E. D. (2023). Penguatan Ketahanan Budaya Masyarakat Adat Melalui Pewarisan Kearifan Lokal Integratif: Studi pada Komunitas Bonokeling Banyumas. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 380-384.

Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890

Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1-7.

Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75-83. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361.

Dessy, A. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia.

Dewi, A. S. (2023). *Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Tradisi Perlon Unggahan Komunitas Adat Bonokeling, Pekuncen, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah.* (Skripsi, FITK UIN syarif Hidayatullah Jakarta).

Dwitasari, P., dkk. (2020). Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(2), hlm. 53-57. https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7943

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.

Erwansyah, Y. (2022). *Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Sekura sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat*. (Skripsi, Universitas Lampung).

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmatera.

Hidayatullah, A. (2018). Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. *Journal Acta Diurna*, 14(2), hlm. 1-11. https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1346

Hidayatullah, M. (2023). *Peran Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Membele Kampung di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Irkhatin, R., Mildawati, M., & Subarkah, A. (2020). Modal Sosial Masyarakat Bonokeling dalam Pelestarian Lumbung Paceklik di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 2(1), 85-101. https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.251.

Jannah, M. (2021). Komunikasi Kelompok Forum Menggapai Mimpi dalam Meningkatkan Potensi Diri Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah.*

Kasmiyati. (2021). *Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Desa Sambori*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram).

Ki Sumitro. (2024). Wawancara pribadi. 16 Desember 2024, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Ki Sumitro. (2024). Wawancara pribadi. 23 November 2024, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).

Lutfiani, N. (2023). *Strategi Islam Aboge dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Maeyulisari, M. (2020). *Tradisi Nyadran sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.* (Skripsi, IAIN Purwokerto).

Miftahudin. (2019). *Islam Blangkon: (Agama Lokal Komunitas Anak Putu Bonokeling dalam menghadapi Resistensi Perkembangan Jaman)*.

Millenio, A. N. H., & Muatip, K. (2022). Hubungan Modal Sosial dan Konformitas dengan Kerjasama Peternak Kambing (Studi Kasus Komunitas Bonokeling). *In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP)*, 14(5), 279-287.

Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi. (2016). *Strategi Dakwah pada Masyarakat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Ringkasan Penelitian Individual, IAIN Purwokerto).

Nawawi. (2022). *Bonokeling dalam Gelombang Puritanisme Resistensi dan Negosiasi Komunitas Adat Bonokeling terhadap Islam Puritan*. Pustaka Senja.

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), hlm. 1110-1118. https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427

Nurdin, A. (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Panggabean, A. J., Sugandi, Dwivayani, K. D. (2021). Peranan Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Kali Kabupaten Paser. *EJournal S1 Ilmu Komunikasi*, 9(1), 222-236.

Pemberton, J. (2003). *Jawa*. Mitra Bangsa.

Pemerintahan Desa Pekuncen. (2024). Profil Desa.

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787.

Purwana, B. H. S., Sukari, S., & Sujarno, S. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

Purwanto, A. (2022). *Tradisi Unggahan sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Putra, I. A., Muharif, dkk. (2021). Pola Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Teamwork Basamo Production. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), hlm. 84-98.

Rachmadhani, A. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 169-183.

Rahmat, J. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rajawali Rosdakarya.

Ramadhan, R. (2020). *Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional di Kota Palembang (Studi terhadap Eksistensi Kesenian Dulmuluk Sanggar Harapan Jaya 16 Ulu Plaju)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

Ridwan, dkk. (2008). *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press.

Rohana, D. (2013). *Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu*. (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim).

Salsabil, H. H. (2022). *Analisis Sosial Budaya Penggunaan Penanggalan Aboge pada Komunitas Adat Bonokeling Desa Pekuncen Jatilawang Banyumas*. (Skripsi, UIN Walisongo Semarang).

Santoso, Y. H. (2021). *Fungsi Komunikasi Kelompok Laskar Soeroboyo dalam Melestarikan Bangunan Bersejarah*. (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T. & Sunarwinadi, I. R. (1994). *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.

Siregar, R. T., dkk. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Sugiyono, Lestari, P. (2021). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Alfabeta.

Suhara, R. B., Sapari, Y., & Nuranto, A. (2020). Komunikasi Kelompok Club Suzuki Satria F150 Cirebon Dalam Memberikan Manfaat Positif. *Jurnal Network Media*, 3(2), hlm. 24–27. https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.845

Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105. https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245

Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Kompas.

Suyami, dkk. (2007). *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Swastini, P. (2021). *Strategi Komunikasi Masyarakat Sade dalam Melestarikan Budaya Rumah Adat di Era Globalisasi dan Modernisasi*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram).

Tansala, R. K., dkk. (2019). Peranan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Adat-Istiadat Morowali Utara oleh Lembaga Adat Suku Mori. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3).

Tohari, A. (2014). *Ronggeng Dhukuh Paruk Basa Banyumasan*. Purwokerto: Yayasan Carablaka.

Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81-90. https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208.

Uzdah, N. (2021). *Peran Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya*. (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

Wahyuni, S. (2023). *Strategi Komunikasi Pemimpin Adat dalam Pelestarian Budaya Kampung Bali di Kandis Kabupaten Siak*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Warohmah, N. A. (2019). *Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Eksistensi Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Kaki Langit Mangunan*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta).

Widyandini, W. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. IBDA: *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 191-200.

Yana, S. E. (2017). *Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Team Work (Studi pada Komunitas Tiga Dewa Adventure Saat Mendaki Gunung Raung Jawa Timur)*. (Skripsi, Universitas Lampung).

Zahna, L. R. & Widodo, A. (2024). Peranan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Bongkoan. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah*, 2(2), 182-195.

Zahna, R. Z. & Widdodo, A. (2023). Perananan Komunikasi Kelompok dalam Melestarikan Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring. *Kawruh: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah*, 1(1), hlm. 100-112.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Ki Sumitro (Ketua pokmas komunitas adat Bonokeling)
   1. Bagaimana sejarah Desa Pekuncen dan komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen ini?
   2. Tradisi apa saja yang ada dalam Komunitas adat Bonokeling? Dan jelaskan masing-masing tradisi tersebut!
   3. Bagaimana komunikasi pengurus komunitas adat Bonokeling dalam mensosialisasikan kepada anggota/generasi penerus agar tradisi bisa tetap terjaga kemurniannya di masa mendatang?
   4. Apa tantangan terbesar dalam pelestarian komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen?
   5. Bagaimana masyarakat yang bukan komunitas adat Bonokeling mendukung dalam setiap pelaksanaan tradisi adat Bonokeling di Desa Pekuncen?
   6. Bagaimana cara koordinasi atau komunikasi yang dilakukan ketika akan ada tradisi adat Bonokeling?
   7. Bagaimana komunitas adat Bonokeling memecahkan masalah ketika ada suatu masalah/perbedaan pendapat?

B. Wawancara dengan Bapak Siswomiharjo (Masyarakat adat Bonokeling)
   1. Apa yang Bapak pahami tentang tradisi adat Bonokeling?
   2. Bagaimana pandangan Bapak terhadap pentingnya melestarikan tradisi komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen ini?
   3. Menurut Bapak, apa tantangan terbesar dalam melestarikan tradisi adat Bonokeling?
   4. Bagaimana tradisi adat Bonokeling ini dikenal masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun non-lokal?

C. Wawancara dengan Bapak Kurniyadi (Masyarakat Desa Pekuncen/dokumenter)
   1. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi adat Bonokeling?

2. Bagaimana komunikasi yang terjadi antara masyarakat yang bukan komunitas adat Bonokeling dengan komunitas adat Bonokeling dalam menjaga hubungan baik di Desa Pekuncen?
3. Bagaimana peran masyarakat non-adat seperti Bapak dalam mendukung pelestarian tradisi adat Bonokeling?
4. Menurut Bapak, apa saja tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Pekuncen, baik yang mengikuti komunitas tersebut atau bukan dalam melestarikan tradisi adat Bonokeling?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

A. Narasumber: Sumitro (Ketua pokmas komunitas adat Bonokeling)
   Alamat: Desa Pekuncen RT 3/1, Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas
   Hari/Tanggal: Sabtu, 23 November 2024 & Senin, 16 Desember 2024
   1. Penulis: Bagaimana sejarah awal komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen ini?
      Narasumber: “Ya pertamane, pertama awal komunitas Bonokeling, pertamane cerita tentang tokoh kan? Tokoh berasal itu dari Pasir. Tokoh pertama awalnya itu memang dari Pasir pada waktu jaman Islam masuk tanah Jawa. Itu memang jaman waktu itu masih Hindu-Buddha, penyebaran Islam di tanah Jawa setiap kadipaten-kadipaten masuk kerajaan porak-poranda pada ngga mau ngikut Islam awalnya, karena masih Hindu Buddha. Akhirnya tokoh yang ada di Pasir pindah ke sini, awalnya ngga langsung kesini tapi domisili di Desa Kedungwringin dari Pasir berkelana pindah tempat, pindah nama, pindah tempat. Beberapa abad kemudian, kemudian masuk Islam, masuk Islam di Kedungwringin membangun sebuah masjid karena mereka sebagai umat Islam. Kemudian sini (Pekuncen) masih hutan belantara, belum kaya desa, pemerintahan pun masih ikut Kedungwringin. Nah setelah nengok ke Selatan, ada kayu yang di sini ngelompok, itu kayu yang sangat amat rindang dan disengker tidak boleh ditebang, di apa, di jagat, dikunci, dipingit untuk nantinya untuk makamnya, akhirnya mereka berkelana,

sambil di sini (Pekuncen) menyebar kayu ini, kayu-kayu agung, kalau sekarang kan namanya kayu randu, sambil bercocok tanam, tani, bahasa sininya ya bedah alas. Tapi ada aturan angket beberapa abad kemudian ada angket setelah menjadi lahan, akhirnya lahan itu dipetak-petak, kayu tersebut yang tadinya cara penyebarannya acak-acakan akhirnya diluruskan ngga mau papak karena penyebarannya kan acak-acakan kayu agung, akhirnya dipetak-petak cara sekarang itu bikin blok, dulu persil. Makanya kalau misal menjadi dibuka menjadi lahan pertanian akhirnya dipetak-petak, habis itu tidak mau papak, akhirnya dipadukan dengan tadi kayu apa yang dibikin dikunci, kemudian dengan kata papak dan kunci menjadi nama desa Pakuncen. Bukan pek, tapi pak, sambil mengenalkan tentang sosial, budaya, tradisi karena awalnya memang misalnya mau tanem, slametan; mau panen, slametan. Akhirnya dikembangkan menjadi membentuk juru kunci seperti itu, untuk melestarikan tradisi budaya-budaya slametan. Lah karena penduduknya semakin banyak, akhirnya membentuklah Bedogol, Bedogol sebagai pembantu juru kunci. Akhirnya masing-masing Bedogol dan juru kunci jumlahnya adalah enam kelompok Bedogol, lima Bedogol satu juru kunci berarti enam kelompok. Masing-masing Bedogol punya anggota, dari dulu sampai sekarang dinamakan sebagai anak putu. Nah itu kemudian terus bicarakan tentang tradisi, budaya, sosial, gotong royong, dan syukuran-syukuran, bercocok tanam slametan, panen slametan, kalau kepada Yang Maha Kuasa disyukuri itu slametan, awalnya seperti itu sampe sekarang."

2. Penulis: Tradisi apa saja yang ada di komunitas adat Bonokeling?
   Narasumber: "Ini kan segala bentuk kepentingan keperluan masyarakat, kemudian kita lakukan dengan tradisi kebiasaan slametan. Pokoknya misalkan hubungannya dengan Bonokeling namanya perlon, perlon Senin pahing, Selasa Kliwon, perlon rikat, perlon resik kuburan, perlon unggahan, perlon turunan, perlon sedekah bumi, sadran, namanya

perlon semuanya. Perlon itu segala sesuatunya memerlukan kepada yang maha kuasa."

3. Penulis: Bagaimana komunikasi pengurus komunitas adat Bonokeling dalam mensosialisasikan kepada anggotanya?

   Narasumber: "Ya kalau misalnya sini kan setiap Senin pahing namanya ada perlon Senin Pahing Kupatan. Nah, sebelumnya kita ada apa, dimulai slametan, makan bersama, sebelumnya kita ada musyawarah dulu. Musyawarah di rumah juru kunci, membentuk sarasehan lah begitu, menyampaikan hal-hal kepentingan kaitannya dengan tradisi, kemudian terkait ke depan mau ada unggahan atau ada perlu apa, ada kalender kegiatannya. Disambungkan kepada warga masyarakat semua belajar-belajar semua jadi tau, akhirnya kan itungan aboge ini, masyarakat yang muda-muda juga jadi pada bisa ngitung, dasar dari sosialisasinya seperti itu."

4. Penulis: Tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi itu apa saja kalau di sini?

   Narasumber: "Tantangan terbesar selama ini kan belum terjadi, hanya kemarin saja tantangan terbesar adalah aturan negara yang Covid, kan tidak boleh diganggu gugat karena tidak boleh kumpul-kumpul gitu sih. Nah itu akhirnya perwakilan dari ribuan orang unggahan, biasanya ribuan orang akhirnya diwakilkan oleh 50an orang atau 100 orang. Nah itu kan tantangan sangat besar. Padahal kan tantangan yang kaitannya sama yang ada di sini ya terjadi apa rasa cemas ya belum pernah, hanya itu saja. Kalau tidak ada aturan dari pemerintah ya tetep biasa saja, itu kadang-kadang ya masyarakat tetep berbondong-bondong, apabila tidak kita cegat ya tetep banyak saja, itu kan pemerintah melarang tidak boleh banyak orang, itu maksudnya tantangan. Kalau hal-hal kaitannya di sini ya misalnya perempuan kalau naik ke makam apabila lagi datang bulan kan tidak boleh, begitu."

5. Penulis: Kalau hendak pelaksaan tradisi lewat WA (WhatsApp) atau apa?

Narasumber: “Ngga, bahasanya sini kan lewat musyawarah. Kalau rencana ada perlon unggahan atau apa, nah nanti setelah musyawarah ada ketentuan hari, nah bahasanya sini kalau ada informasi untuk menyampaikan kepada desa kabupaten lain namanya solor/menugaskan. Petugas solor siapa kan seperti itu, sudah ada petugas sendiri. Makanya kalau hari yang sudah ditentukan, langsung berangkat semuanya. Baik lingkungan sini, tangga desa, maupun luar Kabupaten, Cilacap contoh itu kompak. Karena sudah ada jadwal kegiatan sih.”

6. Penulis: Upaya yang dilakukan komunitas adat Bonokeling dalam menjaga hubungan sosial atau hubungan baik antar anggota itu bagaimana?

   Narasumber: “Kadang lewat sistim, kadang-kadang ada orang datang kesini pada belajar, untuk menyampaikan pendapat-pendapat. Supaya mereka-mereka paham tentang adat tradisi makam yang ada di sini dari awal sampe sekarang itu kan banyak juga yang belum memahami. Makanya kan saya ngomong, orang-orang dari luar sana be pada belajar koh, yang sini pada gamau belajar. Akhirnya kan ada yang belajar ngitung, atau belajar yang kepenak-penak.”

7. Penulis: Kalau di sini ada perbedaan pendapat, atau ada masalah apa pun, cara memecahkan masalahnya itu lewat apa?

   Narasumber: “Ya itu kumpul, misalnya sini ada perbedaan pendapat, apabila mereka diberi masukan kemudian tidak percaya, atau tidak menganggap ga paham. Ini di sini kan pedomannya adalah karma, apabila melanggar aturan norma-norma yang tidak diperbolehkan, ya silahkan biarin aja, karma yang akan menjawab. Kalau misalkan musyawarah udah kan, tapi mereka tetep tidak percaya, silahkan. Masalah-masalah itu ya belum terjadi lah, paling-paling konflik terjadi kadang-kadang ada kegiatan musyawarah desa misale nanggap wayang, nah itu kan kadang-kadang itu urusan desa, tapi kadang-kadang ada yang cocok ada yang tidak kan. Kue sing cok desa nganakaken, yang rugi kan tidak kompak pada saat musyawarah. Perwakilan RT

membawa keputusan desa, setelah dibawa ke musyawarah RT pada ngga cocok. Itu kan sing kejadian-kejadian itu hanya ada di desa, itu pun masih bisa diantisipasi yang penting tidak pernah gagal misal mau nanggap wayang, tetep bisa mbayar, soale tanggung RT sih misale contoh. Warga kadang-kadang yang tidak paham tentang budaya kan seperti itu, orang-orang sana pendatang kemudian musyawarah di lingkungan di RT kadang-kadang ya ngeyel kan, kadang RT yang kena kan. Misal iuran sekeluarga 50 ribu, saat rapat di lingkungan RT kan warganya ngenyang, kan gitu kan. Misal ada musyawarah di adat, misal nih ada pungutan iuran 25 ribu untuk perlu unggahan, ya kompak. Belum pernah ada yang membantah, malah kadang-kadang ya apa ngga kurang? Ya untuk kebutuhan unggahan sih, paling-paling ya untuk itu."

8. Penulis: Dalam pelestarian tradisi adat Bonokeling ini, adakah pembentukan suatu humas atau dokumentasi?"

   Narasumber: "Ya paling-paling kalo masyarakat sendiri belum pernah adanya mendokumentasikan, secara umum pendatang atau wartawan atau orang-orang yang suka poto-poto yang mendokumentasikan. Nah sekarang agak maju sedikit desa supaya mendokumentasikan kegiatan, karena dari dulu tidak pernah sih, nah sekarang ke depan kan nantinya akan menjadi desa wisata. Apa saja dulunya tidak boleh ditulis kan, kalau sekarang bisa ditulis kek gitu loh."

9. Penulis: Kalau struktural pengurus komunitas adat Bonokeling ada?

   Narasumber: "Ketua sekretaris bendahara itu ada, itu lembaga pokmasnya. Kalau juru kunci itu ya namanya tadi, juru kunci, manggul, tunggu bale kan ada juga. Ketuanya saya, sekretarisnya Guru Sono, bendaharanya Endang. Kalau Bedogol atau juru kunci itu ya namanya, Bedogol, manggul, tunggu bale, tukang solor itu yang memberikan informasi kemudian ada onter itu mengatur segala-galane misale ada kegiatan, mondong, tukang godong wedhang, tukang masak itu ibu-ibu, tukang racik-racik banyak, tapi tidak tertulis. Cuman ya itu, orang-orang itu sudah turun-temurun, apabila sudah dibentuk ya siap. Apabila ada

kegiatan ya mereka sudah pekerjaannya itu. Yang tukang godog wedhang, ya wong sing godog wedhang, tukang solor ya khusus solor, tunggu bale ya jaga rumah tetep njaga rumah, punya tugas masing-masing. Onder ya ngurusi pangan nganah bolak-balik kepentingane apa."

10. Penulis: Bagaimana urutan pelaksanaan tradisi Senin Pahingan?

    Narasumber: "Urutan sekang esuk sing jenengane perlon Senin pahingan ya masyarakat pada kumpul neng umaeh Bedogol, pertama wong lanang aweh dupa, ibu-ibu aweh kupat dijujugna gone Bedogol. Kira-kira ws rampung, gari dikumpulna maring bale malang, dadi antara 6 Bedogol kue dadi siji neng bale malang. Sewise kumpul neng bale malang, gari kumpul neng umaeh Kyai Kunci, musyawarah apa kepentingane neng kene, perla perlu apa sing arep teka neng wulan ngarep. Sewise sepakat, rampung gari slametan. Bar kue ya bubar rampung jam 12."

11. Penulis: Pada acara Senin Pahingan ini, berarti sudah ada tugasnya masing-masing?

    Narasumber: "Ya kue, sing biasa gawe tumpeng ya gawe tumpeng masing-masing Bedogol, mokoki tumpeng. Kewajibane anak putu akeh ya gawe kupat, kupate jenenge kupat slamet, janure siji. Trus mengko sing nang kene trah e gawe srabi klepon, setiap Senin Pahing ya berarti gawene srabi klepon, nganggo silsilah juga. Ana sing gawe tumpeng mogana, tumpeng sanggabuwana spesial khusus ana dewek, ya nganggo silsilah. Pirang-pirang macem neng kene bentuk wujud panganan kue tergantung trah keturunan maune, nek wong tuane awale gawe apa, ya anake sing nglanjutna. Anane perlu senin pahingan sebenere jane tinalang, cuman ora nganggo pasaran, nggo memperingati laire kanjeng nabi, tinalang selapan sepisan kue tinalang kanjeng nabi muhammad harine senin, nek mulud tanggale 12. Makane saben senin pahing dianakna tinalang tegese perlu memperingati laire kanjeng nabi. Nek wong tua ora kandah maring anak putu, siki ya didesak filosofine,

maune tertutup. Kupat slamet gawene kang janur kuning, sebutane nur kue Muhammad. Janure kue siji."

B. Narasumber: Siswomiharjo (Masyarakat adat Bonokeling)
Alamat: Desa Pekuncen RT 7/3, Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas
Hari/Tanggal: Minggu, 24 November 2024

1. Penulis: Apa yang bapak pahami tentang tradisi dan komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen ini?
   Narasumber: "Yang aku pahami di bulan sadran menuju bulan puasa, namanya unggahan. Nah itu kita melakukan unggahan istilahnya mau memasuki bulan puasa. Jadi kita untuk ke depannya, jadi pada bulan sadran menuju bulan puasa itu namanya unggahan. Seterusnya ada upacara adat di bulan sadran itu diadakan slametan namanya. Jadi pada khususnya masyarakat Pekuncen, mengadakan upacara setelah itu segala warga yang mau memasuki di bulan puasa itu namanya bulan suci kan, itu dilakukan dalam setahun sekali, itu khususnya kalau unggahan. Upacara adatnya diadakan di sekitar makan Bonokeling, dan nanti di hari Jumat diadakan upacara adat, setelah di hari Jumat itu mengadakan slametan, yang istilahnya mbabar sadran, mau unggahan bulan puasa. Setelah itu diadakan, tamu-tamu dari luar Pekuncen khususnya Cilacap, yang disebut dari daun lumbung, Adiraja, Kepungla, dari Widara Payung, ya khususnya suku raja sekitar Cilacap, Gunung Wetan, Kaliduren, Tinggarwangi, ikut merayakan adat Jawa dan jalan kaki. Yang jalan kaki khususnya di hari Kamisnya, karena nanti menuju upacara adatnya di hari Jumat. Jadi hari kamisnya datang ke Desa Pekuncen pakai adat pakaian Jawa, ada pepet, jas, blangkon/iket khususnya kaum pria atau laki. Kalau kaum wanita ya itu ada pakaian tapih/baju kebaya, kalau di hari Jumatnya baik laki atau perempuan pas naik ke Bonokeling itu bajunya dilepas karena mau berbakti ke mbah Bonokeling. Sesampainya di situ mensucikan diri/wudhu, nantinya akan ada yang mengawali/memimpin ke mbah Bonokeling dan tanpa alas

kaki. Tradisi unggahan itu sebagai rasa syukur menyambut bulan Ramadhan, begitu. Setelah unggahan ada turunan, itu jatuhnya di bulan Syawal, itu ada acara tapi ngga seperti di unggahan itu kan dari luar desa, kalau turunan khususnya anak putu Desa Pekuncen yang melaksanakan upacara situ, ritualnya hampir sama, Cuma khususnya warga Desa Pekuncen aja. Pada bulan apit namanya sedekah bumi, sampe sekarang masih dilestarikan. Kalau sedekah bumi itu kita membuat yang disebut slametan, nanti ada mbabar slametannya ga dirumah sendiri, tp dibawa tempat kelurahan. Makanya orang Pekuncen tanpa dikasih tau pasti akan merasa hari itu kita pasti akan mengadakan sedekah bumi. Selanjutnya bulan besar/bulan haji, itu kita mengadakan bada besar. Juga terkait dengan rasa bersyukur dari Allah SWT karna kita menganut itu dan menujunya karna kita ikut Nabi Muhammad yang kita contoh, kita ikutin dari kepribadian Nabi Muhammad, prosesi badanya setelah mbabar juga sama, seperti salam-salaman dengan yang lain. Ada lagi bulan Sura, diadakan namanya perlu muji. Perlu muji itu kita juga istilahnya rasa beryukur dengan yang maha kuasa diadakan pada malam hari pada bulan sura di bale pasemuan, nah nanti disitu ada pusaka yang disebut berbentuk terbang, terbang seperti untuk rebana itu. Kalau udah tengah malam itu bendanya diturunkan, nanti ada yang sebagai ketua pemegang pusaka itu nanti didoain untuk dibuka trus setelah itu kita juga suruh menikmati, baik dilihat ataupun menikmati suaranya yang ditabuh oleh romo kyai. Setelah ditabuh, ditutup kembali lalu disimpan untuk taun depan lagi pas bulan suro. Setelah itu ada namanya perlu rikat. Perlu rikat dilakukan khususnya orang Pekuncen saja dan sekitarnya. Kalau perlu rikat itu merawat lingkungan/bersih-bersih di sekitar makam bonokeling. Jadi apa yang kita harus lindungi trus namanya perlindungan cagar budaya, jadi disitu kita mau nggarap atau apa yang khususnya setaun sekali itu khususnya lokasinya sekitar makam Bonokeling. Nah lagi, kalau bulan rajab namanya perlu bersih kuburan amba atau tempat pemakaman umum. Itu sebelum bulan

sadran, diadakan perlu bersih kuburan amba. Nah kan sebelum ada unggahan itu kita khususnya warga Pekuncen itu kita semuanya mendoakan arwah yang sudah dimakamkan semoga dia bisa diberi tempat selayaknya dari Allah SWT, moga-moga dipermudah amal perbuatannya dengan doa.

2. Penulis: Kalau upacara pemakamannya itu bagaimana pak?

   Narasumber: "Kalau upacara pemakaman pada saat wafat itu dilakukannya di tempat yang sedang ada musibah. Ketika ada suara pengeras terkait ada yang meninggal, warga desa Pekuncen rukun untuk datang bela sungkawa. Prosesinya kalau dimandikan itu wajib, terkait doa-doanya kalau mau ada upacara adat pemakaman itu yang memimpin itu kyai namanya dzikir, ya adanya Bedogol 6 itu istilahnya perwakilan dari Bedogol itu juga ikut dzikir, jadi jumlahnya 12 orang khusus dzikir yang istilahnya untuk pengantar/mendoakan. Disebut Bedogol itu yang kita ikuti. Disitu ada Bedogol 6, namanya Kyai Kunci, Kyai Padawijaya, Kyai Padamiarja, Kyai Martapada, Kyai Padaminata, Kyai Martaleksana, itu yang disebut Bedogol yang sampai sekarang masih ada. Nah itu nanti si A si B, mau ikut dengan Bedogol mana, ga bisa dipaksa, semaunya si anak mau masuk yang mana, ga bisa ibu anak bapak yang nentuin. Ketika kita sudah ada, yang mengiring kita untuk ke alam sana itu ya Bedogol, yang mengirim doa-doa itu."

3. Penulis: Anggota masyarakat adat Bonokeling semakin banyak atau menurun pak?

   Narasumber: "Dalam arti menurun anggotanya, karena masa zaman sekarang ini anak-anak muda kebanyakan melanjutkan karirnya merantau menjadi faktor tantangan. Kalau yang mempunyai kesadaran, pasti balik ke daerah masing-masing."

4. Penulis: Dalam menjaga pelestariannya, masyarakat adatnya melalui cara apa saja?

   Narasumber: "Melakukan musyawarah atau sarasehan setiap Senin Pahing, mbah Mitro memberi saran atau pandangan ke depannya

sebagai ketua adat, yang memegang anutan itu dimantapkan terus agar tidak goyah dengan juga memberikan motivasi. Masyarakat yang tidak mengikuti komunitas adat Bonokeling pun ikut memperingati, jadi ngga membuat onar, ikut meramaikan jadinya rukun dan kelihatan damai, kita dirasakan juga rasanya enak. Mereka juga bentuk wujud pelestarian dan juga mewujudkan cinta kepada budaya lokal sini khususnya budaya nenek moyang kita."

5. Penulis: Kalau dari pemerintahan desa, bentuk pelestariannya itu seperti apa saja pak?

   Narasumber: "Itu benar-benar mendukung warga khususnya Desa Pekuncen dengan mengadakan kegiatan gotong royong agar terjaga perdamaiannya, harus benar-benar mendukung."
6. Penulis: Tradisi adat Bonokeling dikenal secara luas pake cara apa aja?

   Narasumber: "Setiap ada upacara adat Bonokeling entah itu unggahan atau turunan udah pasti wartawan dari segala penjuru ada di situ ke mbah Sumitro minta izin."

C. Narasumber: Kurniyadi (Dokumenter/masyarakat Desa Pekuncen)
   Alamat: Desa Pekuncen RT 3/3, Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas
   Hari/Tanggal: Minggu, 24 November 2024
   1. Penulis: Apa yang bapak pahami terkait tradisi adat Bonokeling

      Narasumber: "Sebagai penduduk sini, setauku seperti itu, ritual disini disebute perlon, ada perlon Senin Pahing, Selasa Kliwon, unggahan, turunan, perlon medi. Itu yang saya pahami. Adat sini pakai blangkon, beskap, kain sarung batik."
   2. Penulis: Bagaimana pandangan bapak terhadap pentingnya melestarikan tradisi adat Bonokeling di Desa Pekuncen?

      Narasumber: "Karena semakin terkikis, regenerasi mulai menurun drastis."
   3. Penulis: Bentuk dukungan apa yang dilakukan bapak dalam pelestarian adat Bonokeling di Desa Pekuncen ini?

Narasumber: “Saya mencoba mendokumentasikan saja, melalui media Youtube, Facebook, Tiktok, IG. Dalam bentuk foto dan video. Sekedar share dan deskripsi video, terkait visualisasinya hanya ada di video.”

4. Penulis: Tantangan terbesar dalam pelestarian lewat dokumentasinya apa aja?

   Narasumber: “Tidak ada tantangan karena aku asli ini. Cuma pure orang sini terutama dalam generasi muda tidak tertarik dan terbukti menurun populasi komunitas adat dan juga partisipasinya.”

5. Penulis: Masyarakat luar sini ada batasan dokumentasinya ngga pak?

   Narasumber: “Ada, batas masuk wilayah, ada izin ke ketua adat.”

6. Penulis: Komunikasi yang terjadi antara masyarakat biasa dengan masyarakat adat Bonokeling dalam menjaga hubungan baiknya itu lewat apa saja pak?

   Narasumber: “Yang jelas rukun, tidak ada proses diskriminasi, kumpul-kumpul dan bisa memisahkan apa yang dianut.”

Lampiran 3. Dokumentasi

Kompleks adat Bonokeling

Rumah Bedogol

Rumah Kyai Kunci

Balai Malang

Balai Pasemuan

Wawancara dengan Ki Sumitro

Wawancara dengan Pak Siswomiharjo

Wawancara dengan Pak Kurniyadi

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## A. Identitas Diri

| | | |
|---|---|---|
| Nama Lengkap | : | Muhammad Ainul Yaqin |
| NIM | : | 214110102090 |
| Tempat, Tanggal Lahir | : | Banyumas, 13 Juli 2002 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Alamat | : | Desa Tunjung RT 08/01, Kec. Jatilawang, Kab. Banyumas |
| No. HP | : | 085226356795 |
| Email | : | ainul7737@gmail.com |

## B. Riwayat Pendidikan

| | | |
|---|---|---|
| SD/MI | : | SDN 3 Kedungwringin |
| SMP/MTs | : | SMPN 1 Rawalo |
| SMA/SMK/MA | : | SMAN 1 Jatilawang |
| S1 | : | UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto |